

KONSEP ETIKA DALAM BUDHISME DAN AKHLAK DALAM ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan program
Sarjana S-1 Ilmu Perbandingan Agama



Oleh :

ALI IMRAN

NIM : EO.23.97.076

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2002**

Nota : Pembimbing
Hal : Naskah Skripsi

Surabaya, Juni 2002

Kepada :
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Ushuluddin Surabaya
IAIN Sunan Ampel
di :

SURABAYA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami meneliti dan mengadakan perubahan-perubahan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : ALI IMRON

NIM : E. 0.2.3.97.076

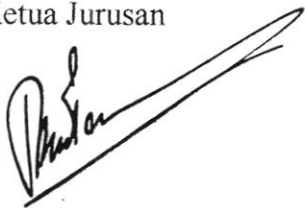
Judul : KONSEP ETIKA DALAM BUDHISME DAN AKHLAK DALAM
ISLAM

telah memenuhi persyaratan dan kelengkapan ujian strata satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel.

Demikian kami sampaikan dengan harapan agar dalam waktu yang tidak lama lagi dapat di munaqasahkan. Dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Menyetujui

Ketua Jurusan



Drs. Kartam

NIP. 150.035.187

Wassalam

Dosen Pembimbing



Drs. Syamsul Arifin

NIP. 150.197.393

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh Ali Imran ini, Telah Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 22 Juli 2002

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

R. Abdullah Khozin Afandi, MA.

NIP. 150 190 692

Ketua

Drs. H. Syamsul Arifin

NIP. 150 197 393

Sekretaris

Drs. Kunawi Basyir

NIP. 150 254 719

Penguji I

Drs. Kartam

NIP. 150 035 187

Penguji II

Drs. H. M. Akrim

NIP. 150 220 819

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Penegasan dan Anasan Memilih Judul	6
D. Tujuan Yang Ingin Dicapai	7
E. Sumber Yang Digunakan	8
F. Metode dan Sistematika Pembahasan	9
1. Metode Pembahasan	10
2. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KONSEP ETIKA DALAM BUDHISME	
A. Dalam Sejarah Budhisme	13
1. Perkembangan Abad Pertama (KE 5 SM – 3 SM)	22
2. Perkembangan Tahap Dua (Ke 3 SM – 2 SM)	24
3. Perkembangan Abad Ketiga (Ke 2 SM – 20 SM)	25
B. Pokok-pokok Ajaran Budhisme	26
1. Ajaran Tentang Budha	27
2. Ajaran Tentang Dharma dan Dhamma	29
1). Ajaran Tentang Dukha	31
2). Ajaran Tentang Arityaatau Anicca	33

3). Ajaran Tentang Anátman atau Anatta	34
4). Ajaran Tentang Karma	36
5). Ajaran Tentang Kelepasan (Nirwana)	37
3. Ajaran Tentang Sangha	42
1). Para Bikshu (Para Rrahib)	42
2). Para Uasaka (Kaum Awam)	44
C. Konsep Etika Dalam Budhisme	45

BAB III : KONSEP AKHLAK DALAM ISLAM

A. Dalam Sejarah Islam	49
B. Pokok-pokok Ajaran Islam	60
C. Konsep Akhlak Dalam Konsep	66

BAB IV : ANALISIS

A. Persamaan	84
B. Perbedaan	85

BAB V : PENUTUP KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	88
B. Saran-saran	90
C. Penutup	90

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Teori etika adalah gambaran rasional mengenai hakekat dan dasar perbuatan dan keputusan yang besar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahasa perbuatan dan keputusan tersebut secara moral di perintahkan dan dilarang. Oleh karena itu penelitian etika selalu menempatkan tekanan khusus terhadap keputusan moral sekaligus membedakan antara perbuatan atau keputusan yang baik dan buruk. Untuk lengkapnya sistem etika harus berkaitan secara memadai dengan aspek-aspek penelitian moral ini dengan cara yang bermakna dan koheren.¹

Etika (dari ethos) adalah sebanding dengan moral (dari Mos). Keduanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan (sistem), perkataan Jerman sitte (dari Jerman kuno, Situ), menunjukkan arti mode, tingkah laku manusia. Karena itu secara awam etika atau moral adalah filsafat ilmu atau disiplin tentang mode-mode, tingkah laku manusia dan koustansi-koustansi tindakan manusia.²

¹Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, Penerbit Pustaka Pelajar bekerjasama dengan pusat Studi Islam Univesitas Muhammadiyah Surakarta, Yogyakarta, 1996.

²Dr. Nur Cholish Majid, *Islam Doktrin Dan Peradaban (Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan)*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1992 hal. 466

Seringkali istilah-istilah “etika” dan “,oral” dipergunakan secara bergantian untuk maksud yang sama ini bisa dipahami karena sebenarnya. Keduanya berasal dari dua asal kata yang berbeda. Tetapi mempunyai arti yang sama. Etika dari kata “Ethos” sebuah kata Yunani. Sedangkan moral asal katanya adalah “Moralis” sebuah kata latin. Keduanya bisa diartikan sebagai kebiasaan atau adat istiadat (custom atau mores). Tapi kemudian etika berkembang artinya menjadi sebuah bidang kajian filsafat atau ilmu pengetahuan tentang moral atau moralitas. Disini moralitas menuju kepada perilaku manusia itu sendiri. Dengan demikian maka etika adalah suatu penyelidikan atau kajian secara sistematis tentang perilaku-perilaku.³ Etika berusaha menemukan atau memberi jawaban secara rasional tentang apa dan mengapa sesuatu itu benar atau salah baik atau buruk. Karena itu maka sebenarnya etika adalah usaha untuk memikirkan secara kritis, apa yang selama ini dianggap baik atau benar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setiap tujuan adalah sesuatu yang baik dan tiap hal yang baik adalah sesuatu tujuan tidak akan pernah di cari apabila bukanlah sesuatu yang baik untuk sipencari dan hal yang baik yang dicari adalah tujuan usaha mencarinya. Tidak terdapat aktifitas yang mungkin kecuali dengan maksud ke arah suatu tujuan,

³Ahmad Syarif Ma'arif dan Said Tuhulely, *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Sippres, Yogyakarta, 1993., hal. 49

dalam sesuatu yang baik. Tujuan hidup katanya tidak mencapai kebaikan untuk kebaikan melainkan merasakan kebahagiaan⁴

Di Indonesia. Ketuhanan yang Maha Esa merupakan sila yang pertama dan dasar falsafah Negara. Agama Islam dan Buddha menduduki tempat yang baik, yang telah disahkan oleh pemerintah untuk dianut di negara Indonesia.

Karena menganut agama merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia yang bertuhan, maka sudah seharusnya kalau manusia yang bertuhan ini mempelajari agama-agama untuk bisa memilih agama yang benar dan mempertebal keimanannya masing-masing.

Memang kedua agama ini terdapat perbedaan pandangan dalam keyakinan agama masing-masing, karena tiap-tiap agama pasti memiliki ajaran agama tersendiri, sehingga ajaran-ajaran agama yang satu dengan yang lainnya itu berbeda.

Dalam agama Islam dan Buddha, kedua agama ini sama-sama mempunyai konsep etika, tetapi berbeda pandangan.

Akhlaq dalam Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk. Dan menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan,

⁴M. Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Tirta Mas Jakarta, 1986. hal. 132



didasarkan kepada ajaran Allah SWT (Al-Qur an) dan ajaran rasulnya (as-Sunah),

sebagaimana diterangkan dalam al-Qur an surat al-Qolam : 4 yang berbunyi :

وانك لعلی خلق عظیم (القلم : ٤)

Artinya :

*“Sesungguhnya engkau (muhammad) berbudi pekerti yang luhur”.*⁵

Akhlak Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia kejenjang akhlaq yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah sinar petunjuk Allah SWT, menuju keridlaan-Nya. Dengan melaksanakan akhlaq Islam, niscaya akan selamat manusia dan pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan keliru dan menyesatkan.⁶

Sedangkan dalam ajaran Buddha, Buddhisme diakui sebagai suatu sistem pemikiran filsafat mengajarkan kaidah etika berkenaan dengan cara hidup para biksu dan cara hidup umat awam. Namun buddhisme bukan semata-mata ajaran moralitas biasa, sebab moralitas dianggap hanya merupakan permulaan (dari jalan kesucian untuk mencapai tujuan, bukan tujuan itu sendiri walau moralitas penting), namun moralitas itu sendiri tidak cukup mencapai kebebasan (panna). Dasar Buddhisme (agama Buddha) memang moralitas. Dan puncaknya adalah kebijaksanaan. Dalam melakukan moralitas seorang buddhis tidak boleh hanya

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur an dan Terjemahnya*, Gema Risalah Press, Bandung, 1992, hal. 960

⁶Hamzah Ya'kup, *Etika Islam*, Diponegoro, Bandung, 1993. hal. 14

memperhatikan dirinya sendiri. Tetapi juga harus memperhatikan dirinya sendiri.

Tetapi, juga memperhatikan makhluk lainnya, tak terkecuali binatang. Terpenting

dari moralitas Buddhisme (ajaran Buddha) bahwa moralitas tidak didasarkan atas suatu wahyu atau merupakan hasil dari penrangan yang dilakukan oleh Sidarta Gautama, maka disebut “seorang yang diterangi” Buddha.⁷

Oleh karena itu, kedudukan akhlaq dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, tergantung bagaimana akhlaqnya. Apabila akhlaqnya baik akan sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaqnya buruk akan rusaklah lahir batinnya.

Adalah menjadi instink bagi manusia Consiensienya (Fitrah), yang baik adalah baik, yang buruk adalah buruk. Hal ini dalam ilmu etika (ethics) disebut moral sense (Perasaan Moral). Tentu saja akan juga materialnya yang baik atau kaya yang kekayaannya bukan merupakan titik sentral dalam kehidupannya melainkan sebagai marginal, yang dalam istilah agama Islam adalah sebagai titipan dari yang mempunyai sesungguhnya yaitu kepunyaan Allah SWT.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka penulis ingin membahas tentang etika dalam agama Buddha dan akhlaq dalam agama Islam.

⁷Drs. John Toudomidjojo, *Masalah Pandangan Hidup Ketimuran*, Sanggar Bina Tama, Surabaya, 1983.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan judul diatas maka dapat ditemukan beberapa masalah, namun tidak semua masalah dibahas dalam skripsi ini.

Ada beberapa permasalahan dalam skripsi ini yaitu :

1. Bagaimana Konsepsi Etika dalam Buddhisme ?
2. Bagaimana Konsepsi Akhlaq dalam Islam ?
3. Dimana titik persamaan dan titik perbedaan antara keduanya ?

C. Penegasan dan Alasan Memilih Judul

Skripsi ini berjudul “Konsep Etika Dalam Buddhisme dan Akhlaq Dalam Islam (Study Comperative). Untuk menghindari kemungkinan timbulnya kesalahan pemahaman dalam menafsirkan skripsi ini, maka perlu kiranya istilah dalam judul skripsi ini dibatasi pengertiannya.

Pengertian istilah-istilah tersebut meliputi :

Konsep : Rang, Ide yang direncanakan atau rancangan.⁸

Etika : Ethik, Ethics : ilmu tentang apa yang baik dan apa yang tidak atau kumpulan asas yang berkenaan dengan akhlak.⁹

⁸Badudu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2001. Hal. 174.

⁹Prof. Soegarda Poerbakawasya, *Ensiklopedia Pendidikan*, PT. Gunung Agung, Jakarta, 1976. hal. 82

Buddhisme : Ajaran yang dikembangkan oleh Siddharta Gautama agar manusia

menghindarkan diri dari godaan hawa nafsu.¹⁰

Akhlaq : Budi Pekerti atau taniat.¹¹

Islam : Menyerahkan diri kepada Allah.¹²

D. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Ingin mengetahui bagaimana konsep etika dalam budhisme dan akhlaq dalam Islam.
2. Ingin mengetahui dimana titik perbedaan dan titik persamaan antara konsep etika dalam Budhisme dan akhlaq dalam Islam.

Adapun tujuan lain dalam penulisan skripsi ini di samping sebagai salah satu syarat untuk mengetahui tugas akhir kuliah, juga khususnya bagi kalangan Fakultas Ushuluddin serta menambah khazanah ilmu pengetahuan.

¹⁰ *Op. Cit.* hal. 84.

¹¹ *Ibid*, hal. 35

¹² Sri suksesi Adiwimarta, Hermanoe Maulana, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Dep Dik & Bud, Balai Pustaka , Jakarta, 1988. hal. 131

E. Sumber Yang Dipergunakan

Dalam penulisan skripsi ini, untuk sementara penulis menggunakan

sumber-sumber dari buku-buku yaitu antara lain :

1. **Al Ustadz Anwar Al Jundi**, *Method Islam dalam Pembentukan Aqidah dan Kepribadian*, Penerbit Granada Nadia, Jakarta, 1994.
2. **Dr. Nur Cholis Madjid**, *Islam Doktrin dan Peradaban (sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemodernan)* Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1992.
3. **Drs. H, Syamsul Arifin**, *Hinduisme dan Buddhisme dalam Lintasan Sejarah Agama*, Penerbit Alpha Grafika, Surabaya, 1986.
4. **Hamzah Ya'kub**, *Etika Islam*, Penerbit Diponegoro, Bandung, 1993
5. **Prof. Soegarda Poerbakawasya**, *Ensiklopedia Pendidikan*, PT. Gunung Agung, Jakarta, 1976
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
6. **Sutrisno Hadi**, *Methodologi Research, Jilid I*, Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, 1991
7. **Majelis Pangita Buddha Dhamma Indonesia**, *Buddha Dharma*, Jakarta, 1984.
8. **Padita. S. Widyadharma**, *Riwayat Hidup Buddha Gautama*, Jakarta, 1979.

9. **Majid Fakhriy**, *Etika dalam Islam*, Penerbit Pustaka Pelajar, bekerja sama dengan pusat studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Yogyakarta, 1996.
10. **Pandita. S. Widya Dharma**, *Intisari Agama Buddha*, Jakarta, 1983.
11. **Drs. John Tondo Widjojo**, *Masalah Pandangan Hidup Ketimuran*, Surabaya, 1983.

F. Metode dan Sistematika Pembahasan

Setiap pembahasan mempunyai alasan yang melatar belakangi terjadinya sesuatu, sama halnya dalam memilih judul skripsi ini.

Adapun alasannya adalah sebagai berikut :

1. Dalam perkembangan zaman sekarang ini, etika kurang diperhatikan baik dikalangan muda maupun tua, bahkan nampaknya merasa senang dan bangga dengan pekerjaan yang dilakukan walaupun tidak sejalan dengan prinsip etika.
2. Karena sesuai dengan apa yang penulis ketahui selama ini bahwasannya konsep etika dalam buddhisme dan akhlaq dalam Islam ada perbedaan dan persamaannya.
3. Ingin mengetahui secara langsung bagaimana konsep etika dalam buddhisme dan akhlaq dalam Islam dan juga ingin mengetahui sampai sejauh mana titik perbedaan dan titik persamaan antara keduanya.

4. Karena judul tersebut diatas dianggap relevan dengan jurusan Perbandingan

Agama di Fakultas Usbuhuddin IAIN Sunan Ampel Surabaya

1. Metode Pembahasan

1. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggali data dengan menggunakan library reseach, yaitu cara pengumpulan data mengenai suatu masalah melalui pengkajian literatur dan kepustakaan dari hasil para ilmuwan yang berupa buku-buku yang berhubungan dengan skrpisi ini.

2. Teknik Analisa

a. **Method Induktif** adalah suau methode yang cara pemecahannya suatu masalah berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. **Method Deduktif** adalah methode yang menyatakan bahwa apa saja dipandang benar pada suatu peristiwa dalam suatu kelas atau jenis berlaku pula sebagai hal yang pada semua peristiwa termasuk kelas dan jenis itu.

c. **Method Analisa Komperative** adalah menganalisa suatu masalah dengan masalah lain dengan cara membandingkan untuk mencari perbedaan dan untuk mencari persamaannya.

2. Sistematika Pembahasan

Dalam suatu karya ilmiah perlu adanya sistematika agar pembaca dapat

lebih mudah untuk mengerti tentang pembahasan yang dimaksud.

Adapun pembahasan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebagai

berikut :

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari :

Latar belakang masalah, Penjelasan judul, tujuan yang diinginkan, metode pembahasan, Sumber yang dipergunakan dan sistematika Pembahasan.

BAB II : Konsep Etika dalam Buddhisme

Dalam bab ini terbagi menjadi beberapa bagian :

Sejarah singkat Siddharta Gautama, Buddha dalam sejarah, pokok-pokok ajaran alam agama Buddha.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III : Konsep Akhlaq dalam Islam.

Dalam bab ini terbagi menjadi beberapa bagian :

Dalam sejarah Islam, pokok-pokok ajaran Islam, konsep akhlaq dalam Islam

BAB IV : Etika agama Buddha dan Agama Islam (analisa)

BAB V : Penutup

Dalam bab ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu :

Kesimpulan dan saran-saran

Adapun sistematika disusun sedemikian rupa yaitu dimulai dari bab

Pendahuluan kemudian membicarakan tentang isi yang pokok dan bab berikutnya membicarakan ini yang umum dan selanjutnya mengenai kesimpulan serta saran-saran.

Semua itu tidak lain adalah agar berurutan dari yang pertama sampai yang akhir agar tidak terjadi kepincangan dalam memahami isi dari skripsi ini sehingga bisa dimengerti oleh para pembaca dan khususnya bagi si penulis sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KONSEP ETIKA DALAM BUDHISME

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Dalam Sejarah Budhisme

Budhisme adalah terjemahan dari kata **Buddhism**, sebuah nama yang diberikan oleh orang-orang barat terhadap agama yang didirikan oleh **Gautama**, yang oleh pengikut-pengikutnya disebut dengan **Buddha** atau **agama Buddha**. Agama **Buddha** lahir dan berkembang pada abad ke-enam sebelum masehi. Agama ini memperoleh namanya dari panggilan yang diberikan kepada pembangunnya yang mula-mula, **Siddharta Gautama** atau dipanggil **Buddha**.

Panggilan tersebut berasal dari kata **Bodhi** (*Hikmat*), yang didalam ejaan berikutnya menjadi buddhi (nurani) dan menjadi Buddha (yang memperoleh cahaya). Oleh karena itu sebutan Buddha pada masa selanjutnya memperoleh berbagai pengertian sebagai berikut : Yang sadar (*Awakened One*), Yang Cemerlang (*illuminated One*), dan Yang memperoleh Cahaya (*Enlightened One*).

Panggilan itu diperoleh Siddharta gautama setelah menjalani sikap hidup penuh kesucian, bertapa, berkhawat, megembara untuk mencari kebenaran, hampir tujuh tahun lamanya dan dibawah sebuah pohon (*yang dewasa ini berada*

dikota Goya) ia pun memperoleh Hikmat dan Cahaya Hingga pohon itu sampai

kini disebut **pohon Hikmat** (*Tree of Bodhi*).¹

Adapun cerita selengkapnya adalah sebagai berikut. Nama asli pendiri agama ini adalah **Siddharta**. Sedangkan **Gautama** adalah nama keluarga (*marga*). Siddharta dilahirkan dari golongan kasta ksatria pada abad ke 6 SM. Atau tepatnya tahun 563 SM. Di daerah yang sekarang disebut Nepal. Ayahnya bernama **Suddhahama** (*suddhodana*), seorang raja dari kerajaan Sakya yang beribu kota di **Kapilavastu**. Ibunya bernama **Maya**. Siddharta dilahirkan pada bulan purnama pada hari **Vaisakh** (*April – Mei*) di bawah sebuah pohon **Sala** yang sedang berbunga di taman Lumbini, ketika Maya dalam perjalanan dari Kapilavastu mengunjungi orang tuanya di **Devadaha**.

Beberapa orang suci mengatakan banyak mukjizat yang terjadi atas kelahiran Buddha ke dunia ini. Pada saat Maya mengandung, ia bermimpi bahwa ia dibawa ke Himalaya oleh para malaikat (*guardian gods*), dimandikan dengan air suci, dan ditempatkan pada dipan emas, kemudian datanglah gajah membawa bunga lotus (*padma*) masuk kedalam tubuh melalui sisi kanannya. Pada hari kelahirannya cahaya yang tak terhingga menyinari alam semesta, orang buta dapat melihat, orang tuli dapat mendengar, orang bisu dapat berbicara, bunga-bunga berjatuhan dari langit, musik dan wangi-wangian bertebaran dimana-mana. Anak

¹Pandita. S. Widyadharma, *Riwayat Hidup Buddha Gautama*, Nalada, Jakarta, 21 Juni 1979, hal. 28.

lelaki itu berjalan tujuh langkah diatas bunga-bunga lotus beberapa saat setelah

kelahirannya.²

Lima hari setelah kelahirannya, ketika anak laki-laki itu dibawa ke orang suci dan para ahli nujum, mereka melihat pada tubuh Siddharta terdapat tanda-tanda sebagai orang besar dan ditafsirkan bahwa dia akan menjadi pemimpin dunia atau menjadi Buddha (*yang disinari*).

Siddharta muda hidup dalam gelimang kemewahan. Mengingat kata-kata ahli nujum, suddhadana menetapkan bahwa puteranya harus menjadi pemimpin dunia bukan seorang Buddha. Guru-guru terbaik pun diundang untuk mendidiknya, yang mengajarkan tidak hanya hikmah (*wisdom*) tetapi juga berbagai macam seni. Dikatakan bahwa guru-gurunya kagum akan kecepatan Siddharta menguasai setiap ilmu yang diajarkan kepadanya. Sekalipun demikian sebagai seorang anak ia sering nampak duduk termenung, berfikir sangat serius.

Suddhadana melakukan apa saja yang dapat mencegah anaknya dari hal-hal yang dapat membuat anaknya merasakan penderitaan hidup. Istana dibangunnya untuk berbagai musim, dilengkapi dengan perabot yang serba mewah. Dia dikelilingi oleh berbagai keindahan dan kesenangan. Upaya pencegahan terus menerus dilakukan dari pandangannya kepada orang sakit, tua dan lemah. Tak seorangpun diperbolehkan bercerita tentang penyakit atau kematian, penderitaan dan ketidakbahagiaan.

² *Ibid*, hal. 3

Ketika siddharta berusia 16 tahun, semua gadis yang cantik diundang agar ia memilih seorang isteri dari mereka. Semua gadis tersebut lewat dihadapannya dan menerima hadiah darinya. Gadis yang terakhir adalah **Yasodhara** (*Bimba*). Namun hadiah sudah habis. Maka kalung permata dilehernya dilepas dan diikatkan dipinggangnya sambil berkata: “buat yang terjujur dari semuanya”. Maka Yasodgara puteri Suppabuddha inilah yang menjadi pilihannya.

Perkawinan mereka sangat menyenangkan. Akan tetapi kehidupan mereka terbatas dalam lingkungan Istana. Suatu saat Siddharta meminta izin ayahnya untuk ke luar istana, maka suddhadana keberatan menolaknya. Dia mengutus seseorang untuk memberitahukan tentang kunjungan puteranya dan meminta mereka agar semua yang dilihatnya tampak baik dan indah dan semua yang jelek supaya disembunyikannya. Akan tetapi takdir tidak bisa ditolak. Pada beberapa perjalanannya ia ditemani seorang kusirnya **Channa**, ia melihat sesuatu yang membuat berfikir mendalam dan sedih, orang tua dimakan usia, orang sakit diliputi luka borok dan orang mati dikuburkan. Ia kemudian bercerita kepada Channa bahwa semua itu adalah keadan yang melekat dengan kehidupan dan tak seorangpun dapat terhindar darinya. Dalam setiap keadaan ini berusaha menyenangkan hatinya, namun semakin ia tahu sesuatu, justru ia menjadi semakin sedih.³

³*Ibid*, hal. 12

Persoalan hidup sekitar penderitaan manusia yang telah dilihatnya itu, selain dipikirkan dan direnungkan, dicarilah jawabannya di dalam pelajaran weda yang telah diterimanya dari para Brahmana, tetapi belum ditemui jawaban yang memuaskan. Selain itu terpikir juga olehnya nasib sebagian besar rakyat yang miskin dan sengsara dari golongan kasta Sudra. Apa sebabnya sang Brahma. Pencipta yang Maha Tunggal membagi-bagi manusia dalam bentuk **kasta**. Apakah benar yang demikian itu aturan sang Brahma.

Semakin direnungkan semakin dalamlah sedih dan dukanya. Makanan yang enak, pemandangan yang indah, nyanyian dan musik yang merdu tak dapat menghiburnya. Bahkan kesenangan itu dianggapnya fatamorgana. Kesenangan yang hanya sekejap saja. Pada suatu hari ia keluar dengan kusirnya Channa, ia melihat seorang Muni (*petapa*) yang tua memakai pakaian kasar warna kuning, berjalan ke sana kemari meminta-minta, tetapi kelihatan wajahnya tabah dan tenang. Ia pun tertarik dan memutuskan jalan yang tepat untuk mencari kebenaran. Sejak itu ia mengambil keputusan hendak meninggalkan istana dengan semua kesenangan dan kemewahannya, ia hendak pergi mengembara dan bertapa ke hutan-hutan untuk menyelami rahasia hidup. Ayahnya tak mampu menghalangi niat Siddharta, bahkan ketika itu isterinya yang sedang hamil dan hendak melahirkan anaknya juga tak mampu mengikat hatinya untuk tinggal di istana. Setelah puteranya lahir diberi nama Rahula, Pangeran Siddharta dengan segera berusaha pergi dari istana sebelum hatinya terpaut kasih kepada puteranya itu.

Pada suatu malam, ketika semua pengawal istana sedang lengah dan lalai, Pangeran Siddharta memerintahkan kusirnya untuk menyiapkan seekor kuda. Sementara Channa membawa kuda keluar, Siddharta kembali ke dalam puteranya yang masih bayi itu. Dipandanginya isteri dan anaknya dengan rasa kasih dan mesra. Dengan diam-diam ia keluar dari kamarnya dan terus keluar istana melintasi pintu gerbang melalui para pengawal yang sedang lengah naik kuda bersama Channa menuju kerajaan Mogadah.

Setelah jauh dari Kapilavastu mereka berhenti turun dari kudanya. Di sana Siddharta mencukur rambut dan jenggotnya sehingga tampangnya sebagai bangsawan telah berubah, dan mirip seorang Bhiksu. Setelah itu ia memerintah Channa agar kembali ke istana. Sedang ia sendiri akan melanjutkan perjalanannya menjadi seorang pendeta/Bhiksu, mencari rahasia dan hikmat hidup.

Dalam perjalanannya ini ia bertekad tidak akan kembali ke kota Kapilavastu sebelum mendapatkan apa yang dicarinya, yaitu hakekat hidup, obat derita segenap manusia. Di tengah perjalanan ia bertukar pakaian dengan seorang pemburu yang berpakaian kumal. Dengan pakaian tersebut ia menyamar sehingga tidak dikenal oleh seseorangpun, bahwa ia seorang bangsawan putera mahkota suatu kerajaan terkenal pada waktu itu.

Dalam pengembaraannya itu Siddharta mengunjungi beberapa biara dan asrama Brahmana, seperti **biara Ranthalama**, **Biara Alodrakama** dan lain-lain perguruan Brahmana yang terkenal. Semua jawaban yang ia peroleh terhadap

hakekat dan rahasia hidup adalah hendaknya mempelajari kitab Weda. Dengan jawaban para pendeta tersebut Siddharta merasa tidak puas. Ia pergi meninggalkan mereka lalu bertemu dengan lima orang Bhiksu yang sedang sama-sama mencari hikmat dan rahasia hidup. Kelima Bhiksu tersebut mengajarkan bahwa untuk mendapatkan hikmat dan kesempurnaan hidup harus mensucikan roh dan jiwa dengan jalan menyiksa diri dengan kelaparan dan dahaga. Ia jalani cara ini bersama lima Bhiksu tadi masuk ke dalam hutan melakukan pertapaan dengan tidak makan sama sekali, menanggung lapar dan dahaga, siang malam duduk merenung, hujan dan panas, angin malam dan embun tiada diperhatikannya hingga badannya kurus dan kerontang tinggal kulit pembalut tulang. Namun apa yang ia cari belum juga didapatkan. Akhirnya ia memutuskan berpisah meninggalkan ke lima kawan-kawannya. Kembali makan dan minum seperti biasa. Ia yakin benar bahwa menyiksa tubuh dan menyengsarakan diri untuk mencapai hidup dan hikmat yang tinggi dengan jalan penyiksaan diri tidaklah saat diterima. Tujuan tersebut selamanya tidak akan tercapai.⁴

Siddharta meneruskan perjalanannya, mengembara, meminta-minta sekedar untuk kelangsungan hidupnya, merenungkan hakekat hidup dan kebenaran.

Akhirnya pada suatu sore di bulan purnama (waktu itu ia berumur 30 tahun) pada bulan Vaisakh (*mei*) ia duduk dibawah pohon Bodhi atau Bodh Gaya dengan maksud tidak akan meninggalkan pohon itu sebelum ia mendapat

⁴Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, Diponegoro, Bandung,. 1978. hal. 157

pencerahan. Ketika Mara (*Iblis*) mengetahui bahwa Siddharta sekarang bermaksud dengan berusaha dengan sekuatnya mendapatkan pencerahan yang sempurna, ia mengerahkan seluruh roh-roh jahat untuk merintangi Siddharta. Berbagai cara dilakukan Mara, akan tetapi usahanya tetap sia-sia. Demikian malam itu dilalui dengan peperangan melawan Mara dan bala tentaranya. Tetapi akhirnya siddharta lah yang menang. Dan malam ini pula ia mendapatkan pencerahan, cahaya (Boddhi). Seluruh kemenangan Siddharta sebenarnya dicapai melalui tiga tahap, yaitu :

- Tahap yang pertama ia mendapatkan pengetahuan tentang kehidupannya yang terdahulu.
- Tahap yang kedua ia menjadi mahatahu dan
- Tahap yang ketiga, ia mendapatkan pengertian tentang pangkal yang bergantung, yang menjadi awal segala kejahatan.⁵

Demikianlah pada waktu matahari terbit siddharta sudah mendapatkan pencerahan yang sempurna. Banyak mu'jizat-mu'jizat yang terjadi pada waktu yang mulia itu. Bumi gempa hingga enam kali, seluruh alam diterangi dengan sinar yang terang benderang, kejahatan meninggalkan seluruh hati manusia, segala kekurangan disempurnakan. Yang sakit menjadi sembuh, seluruh makhluk

⁵ Drs. Hohn Tomdowidjojo, *Pandangan Hidup Ketimuran*, Saugbur, Bina Tama Surabayam 1983.

memperoleh kedamaian, dewa-dewa menyebarkan bunga-bunga. Dan Siddharta disebut **Tathagata**.

Mula-mula ia ragu untuk menyebarkan pengetahuannya kepada semua manusia. Setelah menghadap dewa Brahma iapun menyebarkan pengetahuannya yang sungguh menyinari dunia ini. Sejak itulah Siddharta menjadi Buddha, artinya yang disinari dan menyiarkan keyakinannya ke negeri-negeri suci Buddha selama 45 tahun. Ia melihat penganut-penganutnya semakin bertambah, bahkan raja-raja dan rakyatnya berduyun-duyun meminta petunjuk hidup kepada Buddha.⁶

Akhirnya ketika Buddha berusia 80 tahun, ia wafat atau masuk ke Parnirvana (*Nirwana*), di Kusinara. Tubuhnya dikremasi dengan upacara besar. Kemudian abunya (*sebagai Jimat*) dibagi menjadi 8 bagian dan dibagikan kepada seluruh pemimpin bangsa (*clan*) yang mendirikan stupa (*dagoba, Pagoda*) di negara-negara yang menganut Buddha menuntut agar sedikitnya memiliki satu bagian abu (*jimat*) dari Buddha.

Periodesasi Perkembangan Buddhisme di India

Setelah Siddharta Gautama wafat pada tahun 403 SM. Agama Buddha tersebar dengan cepat ke seluruh India dan sekitarnya. Walaupun di India sendiri agama Buddha itu akhirnya surut kembali karena dikalahkan oleh agama Hindu, namun diluar India Buddha berkembang pesat dengan pengikut yang jumlahnya

⁶Drs. Moh. Rifa'i, *Perbandingan Agama*, Wicaksana, Semarang, 1984, hal. 94

lebih besar dari pada seluruh pengikut agama Hindu. Tahap perkembangan agama

Buddha dapat dibagi dalam tiga tahap, yaitu

- Tahap Pertama (abad ke-5 SM hingga abad ke 3 SM)
- Tahap kedua (abad ke-3 SM hingga abad ke-2 SM)
- Tahap Ketiga (abad ke-2 SM hingga abad ke-20 SM)

1. Perkembangan Tahap Pertama (abad ke-5 SM – 3 SM)

Tahap ini ditandai oleh dua muktamar besar yaitu muktamar di Rajgraha pada tahun 383 SM dan muktamar di Waisali pada tahun 203 SM.

Setelah Siddharta Gautama wafat, tidak ada lagi yang menjadi penggantinya. Yang tinggal hanya ajarannya tentang **Dharma** (*empat kebenaran*) disertai banyak kata-kata mutiara yang memperkuat ajaran tentang Dharma itu. Ajaran dan pesan Budha tersebut ketika dia wafat belum dibukukan oleh murid-muridnya, masih berupa ingatan para rahib saja. Oleh karena itu dapat dimengerti jika lama kelamaan timbul bermacam-macam tradisi mengenai Dharma. Selain itu ajaran Sang Buddha tentang kehidupan para rahib dipandang terlalu berat, untuk itu perlu diperingan. Tidak ada halangan mengadakan perubahan-perubahan pada ajaran Buddha, tetapi sebagian yang lain berpegang keras pada ajaran asli Buddha Gautama.

Seratus tahun setelah Buddha Gautama wafat (383 SM) oleh para pengikut Buddha diadakan suatu muktamar besar di Rajgraha yang dihadiri oleh 500 Rahib. Pimpinan ada pada Kasyapa yang Agung. Ada dua rahib

diantara mereka dipandang orang-orang yang masih ingat betul ajaran-ajaran Buddha. Mereka adalah **Upala**, yang ahli tentang **Vinaya** yang nantinya menjadi penulis *Vinaya Pitaka* dan seorang lagi ialah **Ananda**, ahli sutra yang nantinya menjadi penulis *Sutra Pitaka*. Didalam muktamar ini diputuskan, bahwa mereka akan tetap berpegang teguh pada peraturan-peraturan yang diberikan oleh Sang Buddha sendiri. Selanjutnya dikumpulkan dan ditetapkan redaksi Sutra Pitaka dan Vinaya Pitaka. Demikian persoalan-persoalan pertama dapat diatasi, akan tetapi seratus tahun kemudian persoalan baru muncul kembali, yakni para rahib di Waisali menyimpang dari apa yang sebuah ditetapkannya. Untuk itu diadakan mukatamar kedua (tahun 283 SM) di Waisali yang keputusannya menyalahkan kebiasaan para rahib Wasali tersebut. Kejadian ini merupakan adanya perpecahan pertama kali secara resmi dikalangan pengikut agama Budha, yakni golongan **ortodok** dan golongan **Ying** memerlukan perubahan. Golongan ortodok yang patuh pada aturan-aturan Vinaya disebut golongan Sihawirawada (*jema'at para murid*) dan golongan yang menyetujui perubahan, jumlahnya makin lama makin besar dan menyebut dirinya golongan Nahasamghika (*jemaat golongan besar*). Inilah pangkal terjadinya dua madzhab besar dikemudian hari, yaitu **Hinayana** (*ortodok*) dan **Mahayana** (*Pembaharuan*).

2. Perkembangan Tahap Kedua (abad ke-3 SM – 2 SM)

Raja Asoka memerintah India bagian utara selama tahun 269 SM hingga 233 SM. Semula Asoka memusuhi agama Buddha, tetapi kemudian ia bertobat dan memeluk agama tersebut serta memaklukkannya sebagai agama kerajaan. Putra Mahkota Mahinda sendiri menjadi pengajar agama Buddha dan menyebarkan ke seluruh kerajaan di sekitarnya. Pada masa pemerintahan asoka Agama Buddha berkembang dengan cepat hingga sampai diluar india. Ke selatan agama Buddha sampai di langka, ke barat hingga ke Bakteria dan ke utara hingga ke China.

Zaman kejayaan agama Buddha ini disertai dengan zaman perselisihan dan perpecahan. Ada banyak madzhab yang berbeda sekali satu sama lain, baik di dalam hal upacara keagamaan maupun di dalam soal-soal ajaran pokok. Atas perintah Raja Asoka maka pada tahun 249 SM. Diadakanlah muktamar ketiga agama Buddha di Pataliputra. Pada muktamar ini diakui pula sebuah kitab suci lagi untuk agama Buddha, yaitu kitab Abudharma Pitaka. Dengan demikian terciptalah tiga kitab suci agama Buddha yang sekarang dikenal dengan **Tri Pitaka**.

Setelah muktamar Pataliputra, perpecahan di antara kedua golongan berjalan terus, pada awal abad ke 2 M. (th. 110 SM) diadakan muktamar agama Buddha yang keempat di Jalandhara (kashmir) atas perintah Raja Kaniska. Akan tetapi muktamar tersebut hanya diikuti oleh pengikut Mahanaya

(pembaharuan) di India Utara. Di sinilah perpecahan di antara Hinayana dan mahayana digariskan untuk selama-lamanya.

3. Perkembangan Tahap ketiga (abad ke-2 SM – 20 SM)

Tahap ini merupakan tahap perkembangan agama Buddha diluar India. Setelah muktamar keempat menghasilkan perpecahan Hinayana dan Mahayana itu. Agama Buddha dengan masing-masing madzhabnya mengalami masa kejayaan di India selama beberapa abad. Madzhab Hinayana terdiri dari dua aliran yaitu aliran Theravadaa berkembang di Srilangka, Burma dan syam. Sedangkan aliran sarwastivada berkembang di Mathura, Gandara dan Kashmir. Madzhab Mahayana yang terdiri dari banyak aliran (*diantaranya aliran Madhyamika dan Yogacara*) berkembang di Nepal, Tibet , Jepang dan Indoensia.

Pada abad ke -7 dan 9 M, pengikut agama Buddha di India mengalami banyak penganiayaan dari Raja-Raja Hindu atas dorongan para pendeta Brahmana. Ketika agama Islam datang di India pada abad ke 12 M, pengikut agama Buddha di India dengan aliran-alirannya tinggal sedikit saja jumlahnya yakni diperbatasan Utara (*kashmir dan Nepal*) serta di Srilangka. Sebaliknya diluar India, agama Buddha mengalami kemajuan yang sangat pesat.

Sejak abad pertama masehi, para pengikut Buddha mulai masuk ke tiongkok (cina). Pada abad ke-4 M. Agama Buddha sudah mendapat kedudukan yang kuat di Tiongkok dan tersebar luas dikalangan rakyat jelata.

Dari Cina inilah penyiar menyebarkan agama Buddha ke Korea, kemudian pada abad ke 6 M. Agama Buddha dibawa ke Jepang. Burma dimasuki agama Buddha pada pertengahan abad ke 5 M. Sedangkan Siam satu abad kemudian (abad ke 6 M). Di Indonesia kedatangan agama Buddha mula-mula pada abad ke 6 M. Dari aliran Hinayana, pada abad ke 7 M. Aliran Mahayana masuk ke Sumatera (Sriwijaya) dan akhirnya pada abad ke 8 M. Aliran Mahayana masuk ke pulau Jawa. Borobudur dan Mendut merupakan bekas yang nyata dari agama Buddha di pulau Jawa.

Bangsa-bangsa yang menganut agama Buddha dewasa ini ialah : Srilangka, Burma, Siam (Tailand), Laos, Kamboja, Vietnam, Korea, Tibet dan Mongolia, Nepal, Cina dan Jepang dengan jumlah keseluruhannya sekitar 600 Juta jiwa, nomor 3 terbesar jumlah penganutnya setelah Nasrani (800 Juta) dan Islam (700 Juta).⁷

B. Pokok-pokok Ajaran Buddhisme

Ajaran agama Buddha dapat dirangkum menjadi apa yang disebut dengan **Tri Ratna**, artinya tiga batu permata, yaitu : **Buddha, Dharma dan Sangha**.

⁷Hasnullah Bakry SH, Prof. Drs. KH. , *Ilmu Perbandingan Agama*, Widjaya, Jakarta : 1986, hal. 76

1. Ajaran Tentang Buddha

Bagi kepercayaan Buddhis hidup sang Buddha sebagai manusia Siddharta atau Gautama atau Sakyamuni tidaklah penting. Buddha adalah sebuah gelar, suatu jabatan atau seorang tokoh yang sudah pernah menjelma pada seseorang. sebelum tahap zaman sekarang, sudah ada tahap zaman yang tak terbilang banyaknya. Tiap zaman memiliki Buddhanya sendiri-sendiri. Oleh karena itu menurut keyakinan Buddhis ada banyak Buddha, yaitu orang yang sudah mendapatkan pencerahan Buddhi. Ada yang berpendapat bahwa sebelum Buddha Gautama sesudah ada 24 Buddha yang mendahuluinya, ada juga yang berpendapat lebih. Akan tetapi 7 Buddha yang terakhir terdapat kesamaan pendapat. Ketujuh Buddha yang sudah pernah menjelma sebagai manusia adalah :

- **Wipasyin, Sikhin dan Wiswabhu**, tiga Buddha yang menjelma sebagai manusia pada zaman emas.
- **Kakuchanda dan Kanakamuni**, dua Buddha yang sudah menjelma pada zaman perak dan,
- **Kasyapa**, seorang Buddha yang sudah menjelma pada zaman tembaga dan
- **Sakyamuni atau Siddharta Gautama**, yang mnejelam sebagai manusia pada zaman besi.

Sekalipun Siddharta dilahirkan pada tahun 563 SM akan tetapi menurut keyakinan umat Buddha pada tahun itu Gautama bukan baru pertama

kali datang ke dunia. Sebelum ia dilahirkan sebagai Siddharta ia telah hidup berjuta-juta abad dengan nama Sumedha. Sama dengan nasib tiap orang, ia mengalami kelahiran kembali berulang kali. Pernah dilahirkan sebagai binatang, sebagai manusia dan sebagai dewa. Kesempurnaan yang dicapai Siddharta tidak mungkin dalam satu kelahiran saja. Pada kelahiran yang terdahulu Sumedha berhasil untuk makin mendapatkan hikmat atau ilmu yang semakin tinggi, demikian seterusnya hingga ia menjadi Bodhisttwa, yaitu tokoh yang hakekatnya adalah **Bodhi**.

Selanjutnya tentang tokoh Buddha diajarkan, bahwa tokoh ini sebanarnya berasal dari suatu asas rohani. Suatu "**kebuddhaan**" atau suatu tabiat kebuddhaan, yang tersembunyi di dalam diri tiap orang yang menjadi Buddha, juga di dalam diri Siddharta. Tabiat kebuddhaan inilah yang mengilhami Siddharta dapat dimengerti akan kebenaran dan mengajarkannya. Jika ia dipandang sebagai *asas rohani* maka ia disebut **Tathagata**.

Di dalam diri Siddharta sebagai manusia terdapat tubuh lain, yang disebut tubuh kegirangan, atau tubuh yang tak dapat berubah. Secara lahir Siddharta tampak seperti manusia biasa, akan tetapi di dalam tubuh yang tampak itu tersembunyi peribadi yang sebenarnya, yaitu tubuh yang tak dapat diamati oleh manusia biasa, kecuali mereka yang menyakini Buddha. Tubuh kegirangan itu dipandang sebagai tubuh yang tingginya 18 kaki. Berwarna keemasan, diantara kedua keningnya di bagian atas terdapat suatu ikatan yang

lambut seperti kapas, yang disebut **Urne**, selanjutnya diatas kepalanya terdapat **Usnisa**, semacam serban diatas kepala. Akhirnya di sekitar kepala ada lingkaran sinar, yang menandai kesucian dan sifat ilahinya.

Tubuh yang mulia ini tidak menderita, sekalipun mengenakan sifat tubuh jasmani yang terbatas, tubuh ini dapat bergerak di dalam ruang yang tidak lebih besar dari pada sebiji sawi. Tetapi juga dapat bergerak di ruang yang jauh lebih luas.⁸

Demikian keadaan tubuh kegirangan yang ada pada tiap Buddha sebagai manusia.

2. Ajaran Tentang Dharma dan Dhamma

Yang disebut **Dharma** ialah doktrin atau pokok ajaran. Inti ajaran agama dirumuskan di dalam apa yang disebut : empat Kebenaran yang mulia atau empat Aryasatyani, yaitu ajaran yang diajarkan Buddha Gautama di Benares, sesudah ia mendapat pencerahan.

Aryasatyani atau kebenaran yang mulia itu terdiri dari empat kata, yaitu **Dukha, Samudaya, Nirodha dan Marga**.

- **Dukha**, artinya penderitaan

⁸Dr. Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, Badan Penerbit Kristen, Jakarta, 1977, hal. 55

⁹ Pandita. S. Widyadharma, *Intisari Agama Buddha*, Yayasan Dana Pendidikan Nhudis Malada Jakarta, 1983, hal. 31.

Hidup adalah menderita, kelahiran adalah penderitaan, umur adalah penderitaan, sakit adalah penderitaan, mati adalah penderitaan, disatukan dengan yang tidak dikasihi adalah penderitaan, tidak mencapai yang diinginkan adalah penderitaan, dengan singkat kelima pelekatan kepada dunia ini adalah penderitaan.

- **Samudya**, artinya sebab

Penderitaan ada sebabnya. Yang menyebabkan orang dilahirkan kembali adalah keinginan kepada hidup, dengan disertai nafsu yang mencari kepuasan di sana-sini, yaitu kehausan kepada kesenangan, kehausan kepada yang ada dan kehausan kepada kekuasaan.

- **Nirodha**, artinya Pemadaman

Pemadaman kesengsaraan terjadi dengan penghapusan keinginan secara sempurna, dengan pembuangan keinginan itu dengan penyangkalan terhadapnya, dengan pemisahannya dari dirinya dan dengan tidak memberi tempat kepadanya.

- **Marga**, artinya jalan kelepaan

Jalan yang menuju kepada pemadaman penderitaan ada delapan, yang disebut delapan jalan kelepaan (*eight Folding path*) yaitu : percaya yang benar, maksud yang benar kata-kata yang benar, perbuatan yang benar, hidup yang benar, usaha yang benar, ingatan yang benar dan samadhi yang benar.

Demikian yang dimaksud dengan empat Aryasatya, atau empat kebenaran yang mulia.

1) Ajaran tentang Dukha

Pokok ajaran Buddha Gautama ialah bahwa hidup adalah menderita, seandainya di dalam dunia tidak ada penderitaan. Buddha tidak akan menjelma di dunia. Orang dilahirkan menjadi tua dan mati, tiada hidup yang tetap. Sedangkan ia hidup, menderita sakit, dipisahkan dengan yang dikasihi, dan sebagainya semua itu adalah penderitaan. Segala kerugian jasmani dan rohani adalah penderitaan. Dan penderitaan itu menjadi pengalaman tiap orang.¹⁰

Demikian juga kesenangan yang kadang-kadang dialami manusia hakekatnya adalah sumber penderitaan. Sebab tiada kesenangan yang abadi. Orang senang mendapat untung, sebentar lagi keuntungan itu meninggalkannya sehingga menderita ia. Bahkan kesenangan itu. Padahal suber kesenangan itu berada di luar dari manusia. Sumber itu tak mungkin diraba atau dipegang oleh manusia, karena tiada sesuatu yang tetap berada. Orang yang senang takut akan kehilangan kesenangannya.

Penderitaan itu disebabkan karena kehausan. Untuk itu menjelaskan hal ini diajarkan tentang pokok permulaan yang bergantung, yang disebut **Pratitya Samutpada**. Pokok permulaan sesuatu itu

¹⁰ *Ibid*, hal. 10

bergantung pada pokok permulaan yang mendahuluinya bergantung lagi pada pokok yang mendahuluinya lagi, demikian seterusnya. Seluruhnya diajarkan 12 pokok permulaan.

Pratitya Samutpada dirumuskan sebagai berikut :

Menjadi tua dan mati (*jaramaranam*) bergantung hidup yang lampau (*bhawa*), hidup atau eksistensi dari hidup yang lampau bergantung pada pengikatan kepada makan, minum dan sebagainya (*upadana*), pengikatan bergantung pada kehausan (*dapha*), kehausan bergantung pada emosi atau renjana (*wedana*), emosi bergantung pada sentuhan atau kontak (*sparsa*). Sentuhan atau kontak bergantung pada indera dengan sasarannya (*sadayatana*). Indera dan sasarannya bergantung pada roh dan benda atau keadaan lahir dan batin (*namarupa*). Roh dan benda bergantung pada kesadaran (*wijnama*) kesadaran bergantung pada penafsiran atau menggambarkan yang salah (*samskara*). Penafsiran yang salah bergantung pada ketidak tahuan (*awidya*)

Dari uraian tersebut bahwa kehausan atau keinginanlah yang menjadi penyebab adanya penderitaan dan kehausan atau keinginan itu hakekatnya disebabkan oleh ketidak tahuan yang bersifat kosmis, yakni ketidaktahuan mengenai tabiat asasi alam semesta yang memiliki 3 ciri menyolok, yaitu :

a. Bahwa alam semesta penuh dengan penderitaan (**dukha**)

b. Bahwa alam semesta adalah fana (**anitya atau Anicca**)

c. Bahwa tiada jiwa di dalam dunia ini (**anatman atau anatta**)

2) Ajaran tentang Aritya atau Anicca

Kata **anitya** berarti tidak kekal. Doktrin ini mengajarkan. Bahwa di dalam dunia ini tiada sesuatu yang kekal. Semuanya adalah *fana*. Didalam hal ini ajaran Buddha bertentangan dengan ajaran Hindu. Agama Hindu mengajarkan tentang adanya samsara yang dapat dikatakan kekal, ada urutan kejadian yang bergerak ke luar dan ke dalam., dan sering juga terjadi bersamaan. Ada urutan waktu, yaitu waktu yang lalu, sekarang dan kelak, akan tetapi tidak demikian ajaran Buddha. Tiada sesuatu yang tetap ada, segala sesuatu menjadi hidup adalah suatu rentetan yang terjadi dari hal-hal yang terjadi sesaat dan yang sesudah terjadi segera tiada lagi. Hidup adalah suatu arus yang terdiri dari hal yang setiap kali terjadi.

Hal ini digambarkan sebagai nyala api yang nampak tetap, tetapi hakekatnya nyala api tersebut silih berganti setiap saat, ada yang baru, kemudian menghilang lagi, demikian seterusnya atau seperti sebuah sungai yang nampak seperti air panjang membujur, tetapi sebenarnya adalah air yang setiap saat ada titik air yang baru silih berganti. Demikianlah hidup ini adalah sesuatu arus yang mengalir, tanpa awal, tanpa sebab pertama dan tanpa akhir. Tiada saat yang statis atau tetap.

Ajaran tentang anitya ini penting sekali untuk menerangkan sebab-sebab adanya penderitaan seperti yang diungkapkan didalam pratitya samutpada atau pokok permulaan yang bergantung. Dengan ajaran tentang anitya ini dapat ditunjukkan, bahwa “kesadaran-aku”(wijnana) bukanlah bermukim pada suatu jiwa yang kekal, melainkan bahwa kesadaran-aku sebenarnya adalah suatu gejala yang kebetulan, gejala yang timbul karena sebab dan akibat, ajaran pratitya samutpada ini bukan untuk menerangkan penderitaan yang benar akan pokok. Permulaan yang bergantung itu adalah satu-satunya pengetahuan yang dapat dipakai untuk meniadakan sumber penderitaan, yaitu “kesadaran-aku” dan “keinginan-aku”. Awidya adalah akar segala sesuatu. Dari awidya timbul pikiran adanya sesuatu Dari awidya timbul pikiran adanya suatu sasaran yang tetap, sedang sebenarnya tiada sesuatu yang tetap, sebab yang ada hanya sesuatu yang setiap waktu terjadi, dari pemikiran bahwa aku ada dan dari keinginan-aku timbullah hidup. Dan hidup itu tak dapat dipisahkan dari penderitaan.

3) Ajaran tentang Anatman atau Anatta

Kata **anatman** berarti : tiada jiwa. Ajaran ini tak dapat dipisahkan dari ajaran tentang anitya, yang mengajarkan bahwa tiada sesuatu yang tidak berubah. Demikian juga tiada jiwa yang kekal. Manusia sebenarnya tidak berjiwa. Manusia adalah suatu kelompok yang terdiri dari unsur-

unsur jasmani dan rohani. Di dalamnya tiada suatu pribadi yang tetap.

Kelima indera manusia, budi dan perasaannya sebenarnya tidak didiami oleh suatu pribadi. Unsur-unsur tersebut dapat diungkapkan dengan dua cara, yaitu nama-rupa, dan lima skandha, yakni suatu kesatuan yang terdiri dari lima bagian.

Seluruh keadaan manusia dapat diungkapkan dengan, nama-rupa : sebutan dan bentuk. Nama ialah tabiat manusia. Sedangkan rupa ialah jasmaniahnya. Manusia adalah suatu kesatuan yang terdiri dari tabiat batin dan lahir. Segi batin dan segi lahir, yang termasuk segi batin ialah : kesadaran, hati dan budinya. Yang termasuk segi lahir ialah yang tampak pada manusia.

Selain itu manusia bisa dipandang terdiri dari lima skandha, atau lima tonggak, yaitu : rupa, wedana, samjna, samskara dan wijana.

- **Rupa** ialah segala yang bersangkutan dengan tubuh.

Misalnya : keempat unsur yang membentuk tubuh, indera dan sebagainya.

- **Wedana** adalah perasaan, yang terdiri dari perasaan yang menyenangkan, yang tidak menyenangkan dan yang ada diantara kedua perasaan itu.

- **Samjna** adalah pengamatan, dari segala macam baik jasmani maupun rohani, yang dengan perantaraan indera masuk ke dalam kesadaran.

- **Samskara** adalah suatu skandha yang sangat kompleks yang mengandung di dalamnya kehendak, keinginan dan sebagainya, yang menjadikan skandha ini dapat menyusun gambaran atau khayalan dari apa yang diamati.
- **Wijnana** adalah Kesadaran terhadap rangsangan yang telah tertangkap melalui indra kita.¹¹

Yang biasanya disebut jiwa ialah kelima skandha tersebut bersama-sama atau satu persatu. Rasa aku sebenarnya disisipkan oleh orang sendiri. Misalnya : orang sakit gigi. Disini ada gejala-gejala. Gigi sebagai benda adalah rupa, rasa sakit adalah perasaan (*wedana*), pengamatan sakit oleh sentuhan adalah samjna, reaksi terhadap pengamatan sakit yang menimbulkan gambaran adalah samskara, kesadaran yang semua itu adalah wijanan. Disini sama sekali tiada pribadi atau aku. Jika dikatakan aku sakit, pengertian aku sebenarnya disisipkan oleh orang sendiri.

Demikianlah ketidaktahuan (*awidya*) meliputi sifat-sifat asasi dunia, yaitu bahwa hidup didunia adalah penderitaan, segala sesuatu di dalam dunia adalah fana, tiada jiwa dibalik segala sesuatu.

4) Ajaran tentang Karma

Agama Buddha megajarkan bahwa karma menimbulkan keahiran kembali. Yang dilahirkan kembali bukanlah jiwa, bukan aku manusia,

¹¹ *Ibid*, hal. 22

sebab tiada aku yang tetap. Yang dilahirkan kembali adalah watak dan sifat manusia atau kepribadiannya.¹²

Hal ini diterangkan dengan nyala api. Hidup sama dengan nyala api. Kelahiran kembali, sebagai suatu kejadian baru, adalah perpindahan nyala api itu dari pelita yang satu ke pelita yang lain. nyalanya bersama tetapi pelitanya lain. kelahiran kembali adalah perpindahan tenaga yang terus menerus melalui bentuk tiada batas. Yang dipindahkan tenaganya melulu. Dan tenaga itu ditentukan oleh karenanya yang dilahirkan kembali bukan pribadi manusia, melainkan sifat-sifat atau wataknya.

Ajaran ini menegaskan bahwa sesuatu perbuatan tentu diikuti oleh akibatnya. Tiap perbuatan ada buahnya. Perbuatan-perbuatan sepanjang hidup dikumpulkan atau tertimbun sebagai watak yang kelak didalam hidup berikutnya akan menentukan keadaan orang. Orang akan berbaring di tempat tidur yang sudah dibuatnya sendiri. Itulah karma.

5) Ajaran tentang Kelepasan (Nirwana)

Bagian aryasatiani yang ketiga mengajarkan tentang kebebasan yang terdiri dari pemadaman keinginan (*nirrodha*). Sedang bagian aryasatiani yang keempat diajarkan tentang jalan kelepasan atau marga.¹³

¹² Drs. John Tondowidjojo, *Op. Cit.*, hal. 34.

¹³ *Ibidi*, hal, 32.

Agar orang dapat lepas dari penderitaan ia harus melalui jalan yang terdiri dari 8 tingkatan (8 jalan) yaitu :

- Percaya yang benar
- Maksud yang benar
- Kata-kata yang benar
- Perbuatan yang benar
- Hidup yang benar
- Usaha yang benar
- Ingatan yang benar, dan
- Samadhi yang benar

Delapan tingkatan itu dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

a. Sradha atau kepercayaan yang terdiri dari tingkat pertama yaitu percaya yang benar. Bagian ini merupakan pengakuan terhadap tiga permata yang disebut **Triratna**, (credo) yang terdiri dari :

1. Buddham Saranam Gacchami
2. Dhammam Saranam Gacchami
3. Sangham Saranam Gacchami.¹⁴

Yang artinya :

1. Saya berlindung di dalam Buddha

¹⁴ Majelis Pandita Buddha Dharma, *Buddha Dharma*, Jakarta, 1984, hal. 48.

2. *Saya berlindung di dalam Dharma*

3. *Saya berlindung di dalam Sangha*

b. Sila, yang terdiri dari tingkat kedua hingga tingkat ketujuh, yaitu maksud yang benar, kata-kata yang benar, perbuatan yang benar, hidup yang benar, usaha yang benar dan ingatan yang benar. Jalan ini perlu sekali untuk persiapan samandhi. Untuk mencapai kelepasan. Seseorang tidak cukup hanya dengan percaya yang benar, ia harus juga memiliki moral yang tinggi.

Maksud yang benar adalah buah atau hasil percaya yang benar. Karena yakin bahwa jalan atau petunjuk Buddha adalah jalan yang benar, orang memutuskan untuk mencari kelepasan. Maksud yang benar ini harus terwujud didalam tiga tingkat berikutnya, yaitu : kata-kata yang benar, yang berarti bahwa orang harus menjauhkan diri dari kebohongan, membicarakan air orang lain, mengucapkan kata-kata yang nasar serta percakapan yang tidak senonoh : perbuatan yang benar yang berarti bahwa didalam segala perbuatannya orang tak boleh mencari keuntungan sendiri, melainkan harus didorong oleh alasan yang murni dan mementingkan peri kemanusiaan.akhirnya hidup yang benar, yang berarti bahwa secara lahir dan batin orang harus murni, bebas dari penipuan diri, tidak hanya mementingkan kepada tingkah laku yang lahir saja. Usaha yang benar terdiri dari pengawasan hawa nafsu untuk

menjaga jangan sampai didalam dirinya timbul tabiat-tabiat yang jahat.

Ingatan yang benar-benar terdiri dari pengawasan akal serta pengawasan

renjana atau emosi yang merusak kesehatan moral. Disini orang harus senantiasa ingat bahwa ia sedang berada pada jalan kelepasan. Setelah orang dapat mencapai moral yang tinggi tersebut dapat masuk ke jalan yang terakhir yaitu samadhi.

- c. **Samadhi**, yang terdiri dari tingkatan kedelapan, terdiri dari dua bagian yaitu : persiapan atau upacara samadhi dan samadhinya sendiri.

Dalam persiapan orang harus berusaha supaya perhatiannya tidak terpecah belah yaitu dengan jalan :

- Merenungkan :
- Bahwa makan dan minum membawa banyak kesusuahan
- Bahwa tubuh terdiri dari 4 unsur : Bumi, air , Api dan angin, yang hakekatnya sama dengan bangkai.
- Bahwa kebajikan dan kebesaran buddha, Dharma dan Sangha. Akibat yang baik dari sila sedekah dsb.
- Bahwa tubuh orang yang hidup pada hakekatnya sama dengan jenazah.
- Duduk di tempat yang sunyi .

Mengatur nafas serta merenungkan 4 Bhawana : yaitu :

- **Metta** : persahabatan yang universal



- **Karuna** : Belas kasih yang universal

- **Mudita** : kesenangan dalam keuntungan dan kesenangan akan segala

sesuatu.

- **Upakkha** : tidak tergerak oleh apa saja yang menguntungkan diri sendiri, teman dan musuh.

Sesudah itu masuk samadhi yang sebenarnya yang terdiri dari 4 tingkatan :

Pertama : orang harus memusatkan pikirannya kepada suatu sasaran, untuk mengerti akan lahir dan bathinnya (nama-rupa), serta hubungannya yang bermacam-macam. Akalnya dipusatkan kepada sasaran tersebut agar lambat laun menjadi girang (sukha).

Kedua : melepaskan rohnya dari segala uraian dan pertimbangan akan sasaran untuk menjadi satu dengannya dan untuk mendapatkan damai batiniah.

Ketiga : orang sekalipun masih melihat sasaran itu namun tidak lagi digirangkan atau disusuhkan olehnya. Kegirangan menjadi makin pudar sehingga orang menjadi makin tenang, sekalipun ia masih sadar akan semuanya.

Keempat : rasa senang (sukha) dan susah (dukha) lenyap semuanya dan rasa hatinya disucikan.

Demikianlah orang sampai kepada kelepasan yaitu kelepasan dari penderitaan. Kelepasan di dalam Buddha diungkapkan dengan bermacam-macam ungkapan, seperti : Wimoksa, Wimukti yang berarti : keselamatan atau kelepasan. Ungkapan yang paling akhir adalah Nirwana. Nirwana berarti: pemadaman atau pendinginan. Pendinginan api nafsu, keinginan, kebencian dan sebagainya. Ada yang menggambarkan bahwa Nirwana adalah keadaan bahagia, samskara ditindas secara sempurna. Segala skandha dilarutkan, segala keinginan ditiadakan, demikian juga segala sebab-sebab sehingga orang didalam nirwana mengalami suatu keadaan yang penuh damai. Di lain tempat dikatakan bahwa nirwanan adalah suatu kebahagiaan tanpa pengamatan, tanpa perasaan dengan sadar, dan ketidaksenangan hidup sudah berakhir. **Nirwana** adalah suatu keadaan tanpa gangguan mati (*amrtapada*) suatu keadaan yang jauh lebih baik dari pada segala keadaan yang ada didunia.

3. Ajaran Tentang Sangha

1). Para Bikhsu (para Rahib)

Inti masyarakat Buddhis dalam arti yang sebenarnya, sebetulnya hanya terdiri dari para Rahib saja. Sebab hanya hidup kerahiban sajalah yang dapat menciptakan suasana yang diperluakan untuk mencapai tujuan

¹⁵ Drs. John Todowidjojo, *Op. Cit.*, 33

hidup yang tertinggi. Seluruh persekutuan para Rahib disebut **sangha** atau **Jemaat**.

Hidup kerahiban diatur di dalam kitab Vinaya Pitaka. Dari kitab ini dapat diketahui bahwa hidup para rahib ditandai oleh 3 hal, yaitu : *Kemiskinan, hidup membujang dan tanpa perkosaan (ahimsa).*

Seorang rahib harus hidup dalam kemiskinan. Tidak diperkenankan memiliki sesuatu, kecuali jubahnya yang harus dibuat dari kain lampin, yang didapatkan disana-sini. Selanjutnya tempurung sebagai alat mengemis dan sebuah jarum untuk menjahit jubahnya, sebuah tasbih, sebuah pisau cukur untuk mencukur rambutnya dan sebuah penyaring air untuk menyaring air minumannya, agar dibersihkan dari binatang-binatang kecil. Semula jubahnya dibuat sendiri. Akan tetapi kemudian jubah itu banyak dihadiahkan oleh para kaum awam. Hidup tanpa rumah, atau tanpa berlindung yang tetap. Hidup mengembara dan mencari tempat berlindung di hutan-hutan atau di bawah pohon yang rindang. Tetapi kemudian boleh tinggal di dalam biara. Makanan didapatkan dari mengemis. Itulah sebabnya sumber inspirasi bagi banyak kebajikan. Memberi kesempatan kaum awam untuk berbuat baik.

Selanjutnya seorang rahib harus hidup membujang. Tidak diperkenankan kawin atau berhubungan dengan wanita. Sebab hubungan seks dipandang sebagai sumber dosa. Dosa terbesar yang menyebabkan

seorang rahib dikeluarkan dari sangha, ialah hidup mesum. Jika perlu seorang rahib tidak berjumpa dengan wanita. Apabila terpaksa bertemu wanita dalam mengemis tidak boleh memandangnya.

Akhirnya seorang pengemis harus hidup dengan ahimsa, tanpa perkosaan. Ini berarti bahwa ia tidak boleh membunuh atau melukai makhluk lain. empat dosa besar yang harus di jauhi oleh para rahib ialah : hidup mesum, mencuri, membunuh makhluk yang hidup, dan meninggikan diri karena kecakapannya. Kesusilaan rahib dirumuskan dalam dasa sila, yaitu sepuluh larangan yang terdiri dari larangan untuk membunuh, mencuri, hidup mesum, berdusta, minum minuman, makan pada waktu yang terlarang, mengunjungi tempat keramaian duniawi, bersolek, tidur ditempat tidur yang enak dan menerima hadiah.

Siapa saja boleh menjadi rahib, laki atau perempuan asal ia tidak dikuasai oleh orang lain, berpenyakit menular dan cacat besar.

2). Para Uasaka (kaum Awam)

Pengikut Buddha yang kedua adalah kaum awam. Mereka adalah orang-orang yang mengakui Buddha sebagai pemimpin keagamaannya, yang menerima ajarannya, namun tetap hidup didalam masyarakat dengan berkeluarga. Pada hakekatnya kaum awam tidak dapat mencapai Nirwana. Di dalam hidupnya sekalipun demikian kedudukan mereka tetap penting sekali. Mereka sudah berada pada awal jalan menuju kelepasan. Sebab

mereka sudah percaya pada Buddha dan ajarannya. Mereka bisa memenuhi lima larangan (pancasila) dari dasa sila yaitu tidak membunuh, tidak mencuri. Tidak hidup mesum. Tidak berdusta dan tidak minum minuman keras.

Tugas kaum awam berikutnya adalah mendidik anak-anaknya untuk mengendalikan diri terhadap yang jahat. Melatih mereka berbuat baik, mengajar mereka ilmu pengetahuan dan seni dan sebagainya. Sekalipun semuanya belum bisa membawa kepada Nirwana, namun dapat menjadikan mereka dilahirkan kembali di dalam dunia yang lebih baik dari pada yang mereka alami sekarang.

C. Konsep Etika Dalam Biddhisme

Agama Buddha berisikan suatu kode moral yang baik sekali, termasuk satu untuk para Bhikkhu dan yang lain untuk umat awam, tetapi agama Buddha lebih dari suatu ajaran moral biasa.

Moralis / kesusilaan (sila) hanya langkah permulaan saja dan merupakan suatu cara menuju suatu akhir tetapi bukan suatu akhir itu sendiri. Walaupun memang perlu sekali, sila saja tidak membawa pembebasan atau kesucian sempurna seseorang. Diatas moralitas adalah kebijaksanaan (Panna). Dasar agama Buddha adalah moralitas dan kebijaksanaan adalah puncaknya. Kedua kebijakan yang saling melengkapi ini laksana sepasang sayap seekor burung, kebijaksanaan

seperti mata manusia, moralitas seperti kakinya salah satu kehebatan sang Buddha adalah *Vijjajaranasawpanna* diberkati dengan kebijaksanaan dan kepemimpinan

Empat kebenaran mulia adalah bentuk dasar agama Buddha tiga pertama menggambarkan filsafat ajaran sang Buddha yang ke-empat etika dan tata susila agama Buddha yang berdasarkan filsafat itu.

Moralitas dalam agama Buddha tidak berdasarkan wahyu ilahi yang meragukan maupun rekaan hebat suatu pikiran luar biasa, tetapi adalah satu fakta yang berdasarkan kenyataan. Kenyataan yang dapat dibuktikan dan pengalaman perorangan. Menurut **Prof. Max Muller** *kode moral agama Buddha* adalah salah satu yang paling sempurna yang pernah dikenal di dunia ini.¹⁶

Prof. Rhys Davids mengatakan : *umat Buddha atau bukan umat Buddha saya telah menguji setiap sistema agama yang besar di dunia dantak satupun dari mereka saya temukan sesuatu yang melebihi keindahan dan kelengkapan jalan mulai berunsur delapan sang Buddha , saya puas untuk membentuk hidup saya menurut jalan itu.*¹⁷

Menurut agama Buddha ada perbuatan baik dan yang buruk secara etika dan susila, perbuatan-perbuatan yang tidak baik maupun yang baik dan perbuatan-perbuatan yang cenderung menghentikan semua perbuatan-perbuatan. perbuatan-perbuatan baik perlu sekali untuk kebebasan seseorang tetapi bila suatu saat tujuan

¹⁶ Alm. Ven Narada mahathera, *Sang Buddha dan Ajaran-ajarannya, Bagian II*, Yayasan Damadipa Arama, Jakarta, 1995 hal, 16

¹⁷ *Ibid*, hal. 16

terakhir kehidupan suci dicapai orang tersebut melebihi baik kebaikan maupun

kejahatan.

Dalam kedelapan jalan etika dirangkumkan di dalam pengertian 2 – 7 dari ke delapan buah itu yakni keputusan yang benar, kata yang benar, perbuatan yang benar, kehidupan yang benar usaha yang benar dan semadi yang benar (Pemikiran, kewaspadaan dan kesadaran).

Diberikan lagi suatu uraian didalam menyebutkan lima buah perintah pokok-pokok jangan membunuh, jangan mencuri, jangan berceraai, jangan berdusta, jangan minum-minuman yang memabukkan (panca – Sila).¹⁸

Lima perintah itu berlaku bagi orang-orang awam bagi para rahib perintah ini berlaku dengan lebih di perkeras.(Umpamannya bersetubuh) dan masih ditambah lagi dengan peraturan-praturan golongan.

Jadi didalam etika Buddhis, kita berhadapan dengan sutau akhlaq rangkap. Di dalam sistem Buddha yang didalamnya berlaku hukum-hukum karma dan reinkarnasi, hal itu tidak dapat lain lagi. Pada jalan reinkarnasi yang panjang itu tidak dapat lain lagi, pada jalan reinkarnasi yang panjang itu manusia yang astu ada pada tingkat perkembangan yang lebih lanjut dari pada manusia yang lain dan oleh karena itu tidak dapat semuanya itu dikenakan syarat-syarat rohani dan moral yang sama.

¹⁸ Pandito. S. Widyadarma, *Op. Cit.*, hal. 29

Jika kita mencari motif-motif yang menguasai etika ini maka perlu dipahami bahwa hal itu ditentukan oleh apa yang dimaksud Buddha dengan kelepasan dan dari kesengsaraan manakah orang diselamatkan.

Buddha mengajarkan bahwa penderitaan itu ternyata dari tiga antara lain : penyiksaan, derita (dukha) Kefanaan (Anicca) dan Kenyataan bahwa tidak ada sesuatu apapun (Anatha).

Jadi penderitaan adalah akibat kefanaan oleh kenyataan bahwa aku ada di suatu dunia yang fana yang tidak berada melainkan sedang jadi yang berada di suatu arus yang terus menerus, maka menderitalah aku, inilah yang dimaksud dengan istilah “samsara” perkataan ini sebenarnya berarti “ikut mengalir “ terseret di dalam arus kejadian-kejadian di dunia ini, hal tidak dapat tenang (Gonda) yang dimaksud dengan kelepasan ialah bahwa orang ”tercabut” lepas dari keadaan ini.

Karena pendapat yang demikian tentang kesengsaraan, dimana manusia berada dan mengenai kelepasan dan kesengsaraan itu, maka tujuan etika ialah tercabut, terlepas dari dunia ini, pada pokoknya etika ini egoistis selama kelepasan diri perseorangan yang dijadikan tujuan pertama, adapun keselamatan sesama manusia itu merupakan suatu hasil tambahan yang menguntungkan pada jalan usaha yang benar ke arah kelepasan dan mencapai kesucian yang sempurna atau juga tercapainya keadaan arahat.¹⁹

¹⁹ Drs. John Tondowidjojo, *Op. Cit.*, hal. 33

BAB III

KONSEP AKHLAK DALAM ISLAM

A. Dalam Sejarah Islam

Agama itu suatu agama wahyu (revealed Religion) yang disampaikan oleh Nabi Muhammad (570-632 M) di semenanjung Arabia pada awal abad ke-7 M, di dalam masa dua puluh tiga tahun (610-632 M).

Islam itu bermakna: penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Maha Esa di dalam tata kehidupan. Hal itulah yang dimaksudkan oleh firman Allah di dalam surat Zariyah, 51: 56 berbunyi: Aku tidak menciptakan jin dan manusia itu kecuali untuk menyembah kepada-Ku”.

Nama bagi agama itu diambil dari firman Allah di dalam surat Al-Maidah, 5: 3 berbunyi: Pada hari ini telah ku sempurnakan untukmu agama kamu, dan telah aku ciptakan atasmu nikmat-Ku, dan aku telah rela Islam itu agama bagi kamu”.¹

Oleh karena itu setiap agama wahyu itu, sejak dari masa Nabi Adam sampai kepada masa Nabi Isa bersifat penyerahan diri kepada Allah Maha Esa, maka tersebut itulah semuanya itu dinyatakan: Agama Islam.

¹Joesoef Sau'yb, *Agama-agama Besar Di Dunia*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1993, hal. 397.

Muhammad lahir di Mekkah pada tanggal 12 Rabiul Awwal tahun pertama di tahun Gajah, yakni pada tahun 570 M. Muhammad itu dari keluarga Hasyimi dalam lingkungan suku besar Kurais. Suku itu termulia di Arabia. Karena silsilah turunannya berasal dari Nabi Ismail dan Nabi Ibrahim.

Bapaknya, Abaullah bin Abdilmunthalib bin Hasyim, wafat sewaktu Muhammad masih dalam kandungan. Ibunya, Aminah binti Abuzuwaib dari suku besar Auss di Yatsrib, wafat sewaktu dia berusia tujuh tahun. Muhammad itu menjadi yatim piatu, iapun dipungut dan dipelihara oleh kakeknya, Abdumuthalib bin Hasyim, tetapi kakeknya itupun wafat sewaktu Muhammad berusia delapan tahun. Iapun dipungut dan dipelihara oleh pamannya, Abduthalib bin Abdil Muthalib.

Muhammad itu bermakna: terpuji, nama itu diberikan oleh kakeknya Abdumuthalib sewaktu dia masih bayi, karena perawakan bagi itu tampak cantik, seperti perawakan bapaknya Abdullah.

Muhammad setelah remaja sering ikut dengan pamannya, Abu Thaliba bin Abdilmuthalib, dalam pemberangkatan-perberangkatan kafilah dagang itu. Menjelang usia dua puluh lima tahun telah memimpin kafilah dagang sendiri, yang dibiayai oleh seorang janda-hartawan itu tertarik kepada Muhammad dan akhirnya Muhammad kawin dalam usia dua puluh lima tahun. Perawakannya yang memikat mata, sikap hidupnya yang tertib, pembawaannya yang membangkitkan hormat,

² *Ibid*, hal. 403.

apabila tidak pernah dikenal berdusta oleh siapapun, menyebabkan Muhammad itu dipanggilkan oleh penduduk Mekkah dewasa itu dengan: Al-Amin (Sijujur).

Kekayaan Khadijah telah memberi kesempatan kepada Muhammad untuk mencurahkan waktu dan perhatiannya kepada beribadat. Semenjak Muhammad kawain dengan Khadijah dia telah menjadi seorang yang berada, firman Tuhan:

الم يجدك يتيما فاولى. ووجدك ضالا فهدى. ووجدك عائلا فاغنى (الضى:

(٨-٦

Artinya: "Bukanlah Tuhan telah menjumpai engkau seorang yang yatim piatu, lalu dilindunginya. Dan dijumpainya engkau di dalam kebingungan, lalu diberinya petunjuk. Dan dijumpainya engkau seorang miskin, lalu diberinya kekayaan". (Ad-Dhuha, 6-8)

Muhammad seperti telah diterangkan di atas kerap kali mengasingkan diri, untuk berfikir tentang keadaan alam ini. Maka kekayaan yang telah didapatnya itu telah memberi kesempatan kepadanya untuk lebih banyak mengasingkan diri dan berfikir.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Usianya yang bertambah lanjut menyebabkan dapat berfikir lebih mendalam. Budi pekertinya yang luhur menjadikan jiwanya lebih suci. Sementara itu Tuhan pun telah menumpahkan inayat-Nya kepada beliau, maka menghujamleh pada jiwanya keinginan hendak mencurahkan perhatian dan waktu segenapnya untuk mengasingkan diri buat Allah. Istri beliaupun memberikandukungan yang penuh terhadap keinginan beliau ini. Disediakannya makanan untuk bekal

³ A. Syalabi, *Sejarah dan KEBudayaan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1990, hal. 81.

Muhammad dalam melaksanakan maksudnya. Makanan itu di bawahnya ke gua Hira. Di sana beliau mengasingkan diri dan berfikir tentang alam dan Khaliknya tentang mati dan keadaan manusia sesudah mati itu dan lain-lain. Jiwa Muhammad yang suci bertambah suci, sehingga sewaktu-waktu beliau bermimpi, dan mimpinya itu sebenarnya terjadi.

Pada suatu malam menjelma di depannya suatu makhluk rohani yang tampak sangat agung hingga Muhammad gemeteran. Makhluk yang agung itu malaikat Jibril yang sempat memagut Muhammad tiga kali untuk menghilangkan ketakutannya. Lalu menyampaikan wahyu ilahi berbunyi: (QS. Al-Alaq, 1-5)

اقرأ باسم ربك الذي خلق^١ خلق الإنسان من علق^٢ اقرأ وربك الأكرم
الذي علم بالقلم^٤ علم الإنسان ما لم يعلم^٥

Artinya:

Bacalah!

Dengan nama Tuhanmu yang menciptakan

Menciptakan manusia dari gumpalan darah

Bacalah!

Dan Tuhanmu itu Maha Mulia

Mengajarkan yang

Manusia belum mengetahinya

Peristiwa itu pada malam 17 Ramadhan tahun 13 sebelum Hijrah, yakni tahun 610 M. Muhammad pulang dari Jabal Nur dengan gemeteran dan menceritakan halnya kepada istrinya. Khadijah binti Khuwalid membawah suaminya kepada pamannya yang sudah berusia sangat lanjut, Waraqah bin

Naufal, yang menganut agama Nasrani dan tengah berikhtiar menyalin Taurat

Musa ke dalam bahasa Arab dari bahasa Siryani

Sementara dalam masa tiga tahun lamanya, terputus wahyu kepada Muhammad menjelang penghujung tahun yang ketiga itu turunlah wahyu yang berikutnya: (Surat Al-Muddatsir, 74: 1-7), berbunyi:

بأيها المدثر^١ قم فأنذر^٢ وربك فكبر^٣ وثيابك فطهر^٤ والرجز فاهجر^٥
ولا تمنن تستكثر^٦ ولربك فاصبر^٧

Artinya:

*Hai yang berselubung!
Bangkitlah dan sampaikanlah peringatan
Tuhanmu itu muliakan
Pakaianmu bersihkan
Perbuatan tercela hindarkan
Jangan memberi untuk mendapatkan lebih
Demi Tuhanmu, hendaklah tabah!*

Muhammad baru-baru berselubung sewaktu makhluk rohani yang tampak sangat agung itu menjelma di depannya. Lalu gemetar. Tetapi sejak itu bermula dakwah secara terbuka di kota Makkah. Berangsur-angsur beroleh pengikut yang setia. Ajarannya mencela tradisi nenek moyang dan menganjurkan baik kembali menyembah Allah Maha Esa dan menghancurkan segala berhala pujaan itu. Hal itu membangkitkan kemarahan para pembesar suku-suku Kurais di kota Makkah.

- Masa Berdakwah di Makkah

Yang permula beriman itu isterinya, Khadijah binti Khuwailid; dan saudara sepupunya yang masih belia, Ali bin Abi Thalib; dan bekas ibu

pengasuhnya berdarah Ethiopia, Ummu Aiman; dan saudaranya sesusuan.

Dhamrah bin ummu Aiman; dan putrinya Zainab, yang kawin dengan Abu 'ash bin Rabia dan ibunya anak muda itu saudara Khadijah binti Khuwailid; dan kedua puterinya Riqyah, dan Ummu Kalsum, yang kawin dengan Utbah bin Abilahab dan Utaibah bin Abi lahab; dan bapa kedua anak itu Abulahab memerintahkan kedua puteranya menceraikan isteri masing-masing, sewaktu Nabi Muhammad mulai mencela pemujaan berhala menurut tradisi nenek-moyang. Dan Abulahab itu, paman Nabi Muhammad menjadi musuh paling sengit pada masa belakangan.

Setelah dakwah bersifat terbuka maka beberapa tokoh terkemuka seumpama Abu Bakar Shiddiq, Utsman ibn Affan, Abdurrahman bi Auff, Thulhah bin Ubaidillah, Saad bin Abi Waqash, zubair bin Aqqam, Abu Ubaidah bin Jarrah, dan lainnya, segera memeluk agama baru itu, dan semuanya itu saudagar-saudagar hartawan yang tela mengorbankan kekayaannya bagi kepentingan agama Allah.

Agama yang disebarkan Nabi Muhammad itu cepat meluas dalam lingkungan hamba-hambanya karena mereka menemukan harga diri di dalam ajaran agama Islam itu. "yang paling mulia pada sisi Allah diantara kamu itu ialah yang paling taqwa." (Al-Hujurat, 49: 13)⁴

⁴ *Op. Cit.*, hal.

Para pembesar kurais di kota Mekkah mengambil siasat lain guna menghentikan kegiatan Muhammad. Mereka mengirim perutusan di pimpin oleh Otbah bin Rabiah menjumpai Abu Thaliba ibn Abdilmuthalib, pemuka keluarga Hasyimi, dewasa itu. Mereka mengajukan tiga saran. Pertama, jikalau Muhammad itu sebetulnya menginginkan kekayaan, mereka bersedia mengumpulkan hingga Muhammad itu menjadi paling kaya raya di kota Mekkah. Kedua, jikalau Muhammad itu sebetulnya menginginkan kebesaran, mereka bersedia mengangkatnya menjadi pemegang kekuasaan tertinggi di kota Mekkah. Ketiga, jikalau kejiwaan Muhammad sebetulnya tengah sakit, mereka bersedia mendatangkan tabib terpandai dari Jundishapur guna mengobatinya asal biaya mereka.

Hal itu disampaikan Abu Thalib kepada keponakannya Abu Thaliba sendiri sampai kepada masa itu belum beriman, tetapi sesuai dengan adat istiadat suku, ia tetap membela keponakannya itu. Sejarah mencatat jawaban Nabi Muhammad atas gagasan tersebut, berbunyi: "Adaipun mereka meletakkan matahari di kananku dan bulan dikiriku, saya akan tidak menghentikan kewajiban ini, yang dibebankan Allah kepadaku".

Jawaban Nabi Muhammad itu amat menjadi buah tutur dan amat tercatat dalam sejarah. Sejak itu bermula para pembesar Kurais mengambil tindakan-tindakan kekerasan, bahkan terhadap Nabi Muhammad sendiri, setelah mempertimbangkan setiap kemungkinan dengan masak-asak.

Permusuhan kemudian mengambil bentuk baru, kaum Quraisy yang mengetahui kekuatan Muhammad bersumber pada keluarganya. Merekalah yang melindungi dan membelanya, baik mereka yang telah menganut agama Islam, atau yang masih menganut agama nenek moyang.

Sesudah sepuluh tahun Nabi menyeru kepada agama Islam beliau kehilangan dua orang yang menjadi tulang punggung beliau dalam melaksanakan tugasnya menyiarkan agama Islam, yaitu Abu Thalib dan Khadijah.

Sebagai telah disebutkan di atas, bawa Khadijah adalah wanita yang pertama menganut agama Islam. Dia menyokong dan membantu Nabi dengan kekuatan pribadinya, dengan harta, pengaruh dan pergaulannya yang baik. Demikian pula Abu Thalib menjadi persisai yang melindungi dan memelihara Rasul dengan segala kekuatan dan ketabahan hati yang dimilikinya. Dia pernah berkata:

“Demi Allah mereka tidak akan dapat mengusikmu, kecuali kalau aku telah dikuburkan ke dalam tanah”.

Abu Thalib meninggal dunia dalam usia 87 tahun. Jarak antara meninggalnya Abu Thalib dan Khadijah hanyalah tiga hari. Dengan meninggalnya Abu Thalib dan Khadijah, Rasulullah menghadapi bermacam-macam bahaya, dan cobaan yang didatangkan oleh kaum Qurays.

Sesudah Abu Thalib dan Khadijah meninggal dunia, Nabi melihat bahwa penganiayaan Quraisy terhadap beliau dan sahabat-sahabatnya makin menjadi jadi, di luar perikemanusiaan dan sopan santun. Beliau yakin bahwa kota Makkah tidak sesuai lagi untuk dijadikan pusat dakwah.

Karena itu, dibuatlah khattah (rencana), akan menjalankan seruan agama Islam ke luar kota Makkah, dengan menghadapkan akan dapat menemukan suatu tempat lain yang sesuai untuk dijadikan pusat dakwah. Nabi mulai mengunjungi beberapa negeri sambil memperkenalkan diri dan memperkenalkan pokok-pokok agama baru itu kepada penduduk.

Akan tetapi Nabi senantiasa juga menemui kesengsaraan dan kesulitan-kesulitan. Kerap kali beliau mendengar penduduk negeri-negeri itu mengejek: "Sekiranya kata-kata yang diserukannya itu baik, tentu famili dan kaum kerabatnyalah yang akan menerima lebih dulu."

Dengan menjumpai Muhammad, mereka dapat mendengar Al-Qur'anul-Makki. Maka bersemilah perasaan cinta dan hormat kepada Muhammad dalam dada mereka. Dengan ini seruan Muhammad meningkat fase baru, yaitu fase tersiar dan berkembang. Keindahan bahasa Al-Qur'an dan juga filsafat dakwah merupakan faktor-faktor penting yang menjadi daya penarik orang memasuki agama Islam.

Dalam suasana yang disebutkan di atas, setahun sebelum Nabi berhijrah ke madinah, terjadilah Isra' Mi'raj.⁵ Maka disaksikanlah oleh kota Makkah satu peristiwa besar yang menggemparkan yang pernah terjadi di kota itu. Muhammad menderitakan pada suatu pagi bahwa beliau malam tadi di bawah oleh Jibril ke madjid Aqsha di Palestina, dari sana beliau naik ke atas langit dan di dalam itu juga beliau kembali ke Mekkah.

Kaum Qurasy amat gembira mendengar cerita Nabi itu, karena hal ini menurut mereka dapat dijadikan bukti yang jelas tentang kedusataan dan kepalsuan seruan Muhammad. Cerita yang menurut mereka amat berlebihan dan melampaui batas ini akan menjadi sebab yang dapat menjauhkan orang dari Muhammad, dan orang yang masih ragu-ragu akan segera meninggalkan Muhammad, dan tiada akan memikirkan lagi untuk mengikuti dan menerima agamanya.

Perkiraan kaum Quraisy meleset. Hal ini terbukti dengan cepat utusan yang dikirim Quraisy kepada Abu Bakar menyampaikan pertanyaan: "Dapatkah engkau, hai Abu Bakar, membenarkan Muhammad yang mengatakan bahwa dia di bawa malam tadi pergi ke Baitul Maqdis, dan dari sana dia naik ke langit, dan kemudian malam itu juga kembali ke Mekkah?" pertanyaan ini dengan yakin dan tegas di jawab oleh Abu Bakar, sehingga mereka terlangang

⁵ *Op. Cit.*, hal. 100.

mendengarkan itu. Abu Bakar berkata: “Kalau memang dia berkata demikian, benarlah dia.”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sementara itu dibacakan pula oleh Muhammad ayat-ayat Al-Qur'anul Karim yang telah mengabdikan peristiwa Isra' dan Mi'raj itu, mereka kagum karena kefasihan dan keindahan bahasanya.

Berfirman Tuhan menurunkan kitab Isra' Mi'raj itu:

سبحن الذي اسراى بعبدہ لیلًا من المسجد الحرام
الى المسجد الاقصا الذي برکناحوله لنریه من ایتنا انه هو السميع البصیر
(الاسراء)

Artinya: “Maha suci Tuhan yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari masjidil Aqsha yang telah kami berkati sekelilingnya, supaya kami perlihatkan ayat-ayat kami kepadanya, bahwasannya Dia-lah yang mendengar lagi melihat.” (Al-Isra’)

Sebelum kita akhiri pembicaraan tentang Isra' dan Mi'raj ini inginlah kita hendak menuturkan dengan ringkas tentang kemungkinan terjadinya Isra'

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Mi'raj di pandang dari sudut ilmiah dan akal sebenarnya, mempunyai

kebenaran peristiwa Isra' Mi'raj agar sukar oleh genetasi-genetasi kita sekarang.

Nabi Muhammad belakangan menunaikan Haji untuk terakhir sekali dan di situlah Nabi Muhammad mengucapkan khotbah al-Widah (pidato perpisahan) yang terkenal. Dan situlah turun wahyu terakhir yang menyatakan “Allah telah ridha Islam menjadi agama bagi kamu”.

Di dalam masa sepuluh tahun (622-632 M) di Madinah itu banyak wahyu turun mengenai syariat, yakni hukum-hukum agama; baik pun mengenai berbagai jenis kebaktian (al-Ibadat), mengenai tata hidup kemasyarakata, hukum pidana dan hukum perdata dan ethika, dan begitupun asas-asas tata hidup kenegaraan.

Nabi Muhammad wafat pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 11 H / 632 M. makam beliau dewasa ini termasuk di dalam ruangan masjid Nabawi di sebabkan oleh perluasan masjid Nabawi itu pada abad-abad berikut.

B. Pokok-Pokok Ajaran Islam

- Keyakinan Tentang Ilahiat

Keyakinan tentang ilahiat di dalam agama Islam itu tercantum pada bagian pertama dari syahadatan. Yakni pengakuan pertama yang mesti di ucapkan dan dipercayai sepenuhnya oleh setiap muslim, berbunyi:
 Aku mengakui bahwa tidak ada yang disembah kecuali Allah
 (Asyhaduan-lailaha Illa'llah)

Agama Islam itu menganut keyakinan tentang keesaan Allah yang semurni-murninya (pure monothesim). Hal itu dinyatakan di dalam kitab suci Al-Qur'an (Surat Al Ikhlas, 112; 1-4), berbunyi:

*Katakan! (hai Muhammad)
 Allah itu Maha Esa
 Allah itu tumpuhan segalanya*

*Tiada ber-anak
Tiada di per-anakkan
Tiada yang mirip dengan-Nya
Agak satupun*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah itu punya nama-nama bagi panggilan yang khidmat, disebut dengan nama-nama terbaik (Asmaul-Husna), seumpama: Ar-Rahman (Maha Asih), Al-Rahim (Maha Satu), Al-Qadir (Maha Kuasa), Al Aziz (Maha Agung), Al-Hakim (Maha Bijaksana), Al Khaliq (Maha Pencipta), Al'Alim (Maha Tahu), dan seterusnya. Semuanya berjumlah 99 buah, satu persatunya dipungut dari ayat Al-Qur'an.

Sekalipun satu persatunya itu memperlihatkan sifat-sifat manusiawi, dengan cuma menambahkan kata "maha" belaka, tetapi bukan di maksudkan bahwa Allah Maha Esa itu mirip dengan manusia. Agama Islam itu menolak Anthropomorphism seperti di saksikan pada surah Al-Ikhlâs di atas itu.

Allah itu berbeda sepenuh-penuhnya dari manusia. Tetapi manusia itu akan tidak dapat memahami Allah Maha Esa itu kecuali di lukiskan di dalam bahasa Manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Keyakinan Tentang Ilahiat

Keyakinan tentang risalat di dalam agama Islam itu tercantum pada bagian kedua dari syahadatim, yakni pengakuan kedua yang mesti diucapkan dan dipercayai sepenuhnya oleh setiap muslim yang berbunyi:

*Aku mengakui bahwa Muhammad itu Rasul Allah
(Asynadu anna Muhammad Rasulullah)*

Risalat dan nubuwat adalah dua buah istilah di dalam agama Islam, yang menjabat risalat itu dipanggilkan Rasul, dan yang menjabat Nabuwat itu dipanggilkan Nabi.

Nabi itu seseorang yang hidupnya teramat suci dan memperoleh ilham daripada Allah untuk dirinya, bukan untuk disebarkan.

Rasul itu seseorang yang hidupnya teramat suci dan menerima wahyu dari Allah dan di bebani kewajiban untuk menyampaikannya kepada kaumnya. Sekalipun harus menderita berbagai kemungkinan.

Setiap nabi itu bukan berarti Rasul tetapi setiap rasul itu adalah Nabi selama berpuluh-puluh abad lamanya, semenjak Nabi Adam, berlangsung risalat itu dari zaman-kezaman.

Berbeda dengan rasul-rasul Allah pada masa sebelumnya, yang rislat satu persatunya cuma untuk kaumnya, tetapi risalat Nabi Muhammad berazaskan dan dasar pokok, pertama, Nabi Muhammad itu adalah nabi penutup, (Al-Ahzab, 33; 40) kedua, risalat Nabi Muhammad itu adalah rahmat dari umat manusia seluruhnya, (Al-Anbiyak, 21 ; 107).

Apa yang diucapkannya bukan kehendak kemauannya akan tetapi wahyu yang diwahyukan, (Surah Al-Najmi, 53 ;2-3). Sekalipun kedudukannya diletakkan akan tetapi dia tetap manusia biasa seperti manusia lainnya, (Al-Kahfi 16:110, Al-Fusnilat 41:6) hingga tidak boleh dikultuskan.

- Keimanan di Dalam Islam

Keimanan itu suatu keyakinan yang dipercaya sepenuh jiwa dan hati. Di dalam agama Islam itu ada 6 rukun iman yang harus diyakini setiap muslim, seperti tersebut dibawah ini.

(1) Iman kepada Allah

Mempercayai bahwa Allah itu ada, zat (esensi) dan ada (eksistensi) pada Allah maha esa itu merupakan aturan. Ada pada Allah itu bersifat mutlak, berbeda dengan eksistensi manusia bersifat nisbi.

(2) Iman Dengan Rosul-Rosul

Kecuali mesti beriman dengan terhadap Nabi Muhammad, yang merupakan bagian kedua pada syahadatain, maka setiap muslim diwajibkan pula mempercayai rasul-rasul Allah pada masa-masa sebelumnya dan memuliakannya.

(3) Iman dengan Kitab-Kitab Allah

Setiap muslim diwajibkan mengimani bahwa kepada setiap umat pada masa-masa sebelumnya itu pun diturunkan kitab Allah, seumpama: Taurat Musa, Tabur Daud, dan Injil kepada Nabi Isa.

(4) Iman dengan Malaikat

Setiap muslim diwajibkan mempercayai eksistensi malaikat, yakni makhluk rohani yang senantiasa tetap ber-Tasbih kepada Allah maha Esa, (Al-Zummar 39; 75). Jumlahnya sangat banyak dan cuma Allah saja mengetahui jumlahnya

itu, sebagai dari padanya memegang jabatan-jabatan tertentu, seumpama:

Jibril, Mikail, Izroil, Isrofil dan lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(5) Iman dengan hari kebangkitan

Setiap muslim diwajibkan mempercayai bahwa alam semesta itu pada suatu waktu kelak akan mengalami kehancuran dan kemusnahan, kemudian akan disusul dengan hari kebangkitan (Qiamat Wal Ba'tsi).

(6) Iman dengan Qodho dan Qodhar

Qodho dan Qodhar bermakna : ketetapan dan perhinggaan . Dimaksudkan ialah ketetapan dan perhinggaan dari pihak Allah terhadap makhluknya.

Akan tetapi kita akan tidak kuasa berbuat apapun juga kecuali kita itu hidup. Maka disitu berlaku pula ketentuan dan perhinggaan dari Allah Maha Kuasa. Yaitu menganugerahkan hidup.

Di samping anugra itu maka Allah maha kuasa menganugerahkan pula irodad yang tebatas dan Qodrat yang terbatas. Yakni kemauan dan kemampuan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id hidup. Dengan tiga anugrah itu manusia punya kebebasan untuk memilih jalan kehidupannya. Terhadap kebebasanya itulah dipikulkan tanggung jawag (taklif) atas setiap tindak laku dan perbuatannya didalam kehidupan duniawi. (Al-Kahfi 18; 29 Al-Baqoroh 2:286) baikpun amal kebajikan maupun amal kejahatan.

- Lima rukun Islam

Rukun itu bermakna: sendi, setiap bangunan apaun memerlukan beberapa sendi untuk tempatnya berdiri. Agama itu sebagai sesuatu lembaga

memiliki lima sendi, yakni lima kewajiban yang bersifat kebaktian dan mesti dipenuhi oleh setiap muslim.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(1) Syahadatain

Yakni dua pengakuan. Dua pengakuan itu suatu kemestian bagi setiap mukmin sebagai azas kemiskinan.

(2) Sholat

Yakni sembahyang, sholat itu suatu kebaktian yang mesti dikerjakan setiap muslim sebanyak lima kali didalam lima waktu pada setiap hari.

(3) Shoum

Yakni Puasa, Puasa itu menahan makan dan minum selama dua belas jam pada siang hari, dan juga setiap tindak-laku yang tercela. Puasa itu berlangsung sebelum lamanya terus menerus, dan tempatnya ialah bulan ramadhan pada setiap tahun.

(4) Zakat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yakni Sumbangan-wajib sumbangan-wajib itu dibebankan atas setiap jenis harta dan jasa, yang merupakan penghasilan, dan jumlahnya sudah melebihi batas tertentu (Al-Nishab)

(5) Al- Haji

Yakni Menunaikan Haji, Seseorang muslim diwajibkan ziarah ketanah suci, yakni Mekkah, dan disitu berlaku sebagai upacara kebaktian. Kewajiban



menunaikan haji itu cuma dipikulkan pada seseorang yang memiliki

kesanggupan, (Ali- Imron 3:97).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Konsep Akhlak dalam Islam

Kata etika berasal dari kata latin “etos” yang berarti kebiasaan⁶ Dalam Islam kata yang seringkali disamakan dengan istilah etika adalah “خلق” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku. Pada hal istilah tersebut pngertiannya lebih luas dari padaetika dan moral.⁷

Kata ini disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al Qalamayat 4 yang berbunyi :

وانك لعلی خلق عظیم (القلم: ٤)

Artinya: “Sesungguhnya engkau (Muhammad) bebudi pekerti yang luhur.”⁸

Demikianlah pengertian etika menurut bahasa, sedangkan menurut istialah para ulama mendefinisikan berbeda-beda yang antara lain sebagai berikut :

1. Menurut Ibnu Maskawih

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الخلق حال نفسی داعية لهاالى افعالها من غير فكرة

Artinya :

“Akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran.”⁹

⁶ Rahmat Jatnika, *Sistem etika Islam (akhlaq Mulia)*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1992. hal 26.

⁷ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, Diponegoro, Bandung, 1993 Hal. 11.

⁸ Depeartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Gema Rosalah Press, Bandung, Hal

⁹ Rahmat Jatnika, *Op-Cit*, hal. 26.

2. Menurut Al-Ghozali

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنه تصدر الانفعال بسهولة
 ويسر من غير حاجة الى فكر وروية

Artinya:

“Akhlak adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.”¹⁰

Ulama-ulama ahli yang lain memberikan definisi sebagai berikut:

“Akhlak ialah gambaran jiwa yang tersembunyi yang timbul pada manusia ketika menjalankan perbuatan-perbuatan yang tidak dibuat-buat atau dipaksa-paksakan”.¹¹

Yang dimaksud dengan sifat dan amal perbuatan lahir di sini ialah sifat dan amal yang dijelmakan oleh anggota lahir manusia, misalnya kelakuan-kelakuan yang dikerjakan oleh mulut, tangan, gerakan badan dan sebagainya.

Di samping sifat dan amal lahir, juga akhlak meliputi sifat dan amal batin, yaitu yang dilakukan oleh anggota batin manusia, yakni hati. Seorang yang benci melihat temannya karena ia lebih kaya dari padanya lalu mencita-citakan supaya kekayaan itu hilang dan lenyap daripadanya adalah orang yang tidak berakhlak. Kalau ia seorang yang berakhlak tinggi seharusnya ia merasa senang akan nikmat

¹⁰ *Ibid*, Hal ,27.

¹¹ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, Bina Ilmu, Surabaya, 1990, hal. 3.

yang diberikan Allah kepada temannya. Dan manakala ia ingin mendapat yang demikian maka ia harus berusaha dengan jalan dan cara yang halal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Orang dapat dikatakan berakhlak tinggi, bila anggota lahir dan anggota batinnya bersih dan penyakit-penyakit akhlak dan kuman-kuman yang merusak budi pekerti.¹²

Dengan demikian, manusia merasa bahwa di dalam jiwanya ada suatu kekuatan yang mewajibkannya untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan. Jika ia berbuat baik, dia merasakan ketenangan dan lega karena sesuai dengan bisikan hati sanubarinya, sebaliknya jika ia berbuat kejahatan, dia merasa tidak senang karena melawan bisikan hati sanubarinya.

Kesadaran moral atau perasaan berakhlak ini timbul dari hati, ia memerintahkan agar melakukan kewajiban dan memerintahkan supaya jangan menjauhinya, walaupun kita tidak menghadapi balasan atau takut siksaan. Jika kita menemukan sebuah barang di jalan tidak seorang pun yang melihat, kecuali Tuhannya, kemudian ia sampaikan barang tersebut kepada pemiliknya, maka apakah yang mendorongnya berbuat demikian? Tidak lain kecuali hatinya memerintahkannya agar menepati kewajiban, bukan karena mengharapkan balasan atau takut siksaan sebagai akibat perbuatan itu.

Kant mengatakan bahwa jiwa yang bermodal menghendaki tercapainya percampuran antara keutamaan (virtue) dan kebahagiaan (happinees).

¹² *Ibid*, hal. 3.

Percampuran ini disebut dengan *summum bonum*, artinya kebaikan yang tinggi.¹³

Nampak di sini bahwa manusia itu mempunyai perasaan moral yang mendorongnya untuk melakukan kebaikan.

Kesadaran moral ini sering diidentikkan dengan suara hati (damir) yang memantulkan macam-macam tingkah laku dan juga dapat menilai suatu perbuatan dengan baik atau buruk. Ia juga dapat membimbing manusia untuk berbuat baik dan menjauhkan dari perbuatan buruk.

Kecenderungan tabiat manusia kepada kebaikan dalam kenyataannya mengalami perbedaan-perbedaan, maksudnya, yang diyakini oleh seseorang sebagai suatu kebaikan pada masa dan bangsanya, tidak dipandang sebagai suatu kebaikan oleh orang lain. Hal ini dapat terjadi, karena manusia itu menurut pembawaannya suka bergaul, hidup bermasyarakat. Nilai-nilai yang dipandang baik pada masyarakat itu akan dipandang baik olehnya, karena nilai-nilai yang ada sangat mempengaruhi watak anggota masyarakat. Di sini terasa perlu adanya nilai mutlak yang kebenaran dan kebaikannya dapat diterima oleh semua orang yang dapat membangkitkan dan memupuk kesadaran modalnya.

- Dasar Perbuatan Baik

Akhlakul karimah, tingkah laku yang mulia atau perbuatan baik adalah cermin dari iman yang benar dan sempurna. Dengan istilah lain, yang menjadi dasar utama dari perbuatan baik itu adalah iman yang benar dan sempurna itu

¹³ Asmara As, *Pengantar Akhlak*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1992, hal. 42

untuk menciptakan iman di maksud dapat dicapai dengan memperbanyak amal saleh dan tingkah laku yang mulia. Ini dapat dilakukan dengan baik, jika ia melihat diri berbuat baik dan mulia tersebut.

Pembinaan jiwa merupakan tumpuan perhatian pertama dalam misi Islam. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam mengajarkan bahwa pembinaan jiwa haruslah didahulukan dari pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan baik yang pada gilirannya akan membuahkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Menurut Al-Ghazali, kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan. Jika manusia membiasakan perbuatan jahat, maka dia akan menjadi orang yang jahat. Oleh karena itu akhlak harus diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar dia menjadi pemurah ia harus membiasakan dirinya melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiat baginya.¹⁴

Nampak bahwa Al-Ghazali termasuk orang yang berpendapat, jiwa manusia itu dapat dilatih untuk mempunyai akhlak yang baik dan mulia. Dan dia melihat ada hubungannya yang erat antara anggota badan (tingkahlaku) dengan jiwa. Dan dia melihat ada hubungan yang erat antara anggota badan

¹⁴ *Ibid*, hal. 43.

(tingkahlaku) dengan jiwa. Tiap sifat atau kelakuan lahir dan isi hatinya yang memancarkan akibatnya pada anggota.

Allah akan memberikan petunjuk (hidayah) kepada mereka yang sungguh-sungguh mencarinya, yaitu pertama-tama dengan memaksa diri berbuat baik, beramal saleh. Firman-Nya dalam surah Al-An Kabut ayat 69:

والذين جهدوا فينا لنهدينهم سبلنا وإن الله لمع المحسنين

Artinya: "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

- Tujuan Akhlak

Tujuan akhlak ialah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak-tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan.

Yang hendak dikendalikan oleh akhlak ialah tindakan lahir, akan tetapi oleh karena tindakan lahir itu tidak dapat terjadi bila tidak didahului oleh gerak batin atau tindakan hati, maka tindakan batin dan gerak-gerak hati termasuk lapangan yang diatur oleh akhlak. Tidak akan terjadi perkelahian kalau tidak didahului oleh tindakan batin atau gerakan-gerakan hati, yakni dibenci membeci (hasad). Oleh karena itu maka setiap insan diwajibkan dapat menguasai batinnya atau mengendalikan hawa-nafsunya karena ialah yang merupakan motor dari segala tindakan lahir.

Seorang muslim, artinya ialah orang yang bercita-cita menjadi manusia yang sempurna. Islam dalam sejarahnya telah melancarkan cahayanya keseluruh alam. Islam telah berjasa membawah pri kemanusiaan dari gelap gulita kejahilan kepada pengetahuan yang terang. Islam telah berjasa menghidupkan persaudaraan, persamaan dan kemerdekaan.

Seorang muslim berdaya upaya membentuk hidupnya menurut ajaran itu. Daya upayanya yang tiada putus-putus ialah yang menyebabkan dia patut disebut sebagai orang muslim. Muslim artinya orang yang menyediakan dirinya menuruti jalan yang utama.

Kehadiran Nabi Muhammad Saw. Dijaqad raya ini tidak lain untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, sebagaimana sabda beliau sendiri:

انما بعثت لأتم مكارم الأخلاق (رواه الحاكم)

Artinya: "Bahwasannya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".

Salah satu keputusan merupakan bahwa pendidikan agama harus diajarkan mulai dari sekolah terendah sampai dengan perguruan tinggi.

Dan atas dasar kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kehidupan manusia dan masyarakat akan memiliki kemantapan, keseimbangan dalam kehidupan lahiriyah wmaupun batiniah.¹⁵

¹⁵ Moh. Amin, *10 Akhlak Induk Akhlak Terpuji*, Kalam Mulia, Jakarta, 1997, hal. 2.

Ketuhanan yang Maha Esa ialah sifat yang Maha Esa. Sifat-sifat itu kita kenal dan terima melalui wahyu. Wahyu itu diajarkan kepada kita oleh Agama.

Agama bukan saja mengajarkan tapi juga mendidiknya.

Setelah ditanamkan nilai-nilai akhlak dari wahyu itu, agama mengawal dan menuntun pengalaman kemanusiaan, kebangsaan, kerakyatan dan keadilan sosial kepada kebenaran, keadilan dan kebijaksanaan, kepada sifat pengasih dan penyayang, pengetahuan kebaikan, kejujuran dan keikhlasan.

Dengan demikian jelaslah agama menjadi sumber dari akhlak ini, yang mulia. Maka salah satu jalan untuk menegakkan akhlak ini, prinsip-prinsip ajaran agama harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mewujudkan akhlak yang mulia sebagaimana hal di atas, ada beberapa kewajiban yang perlu ditunaikan pula. Menurut Buya Hamka kewajiban yang perlu ditunaikan antara lain sebagai berikut:

- a. Membersihkan hati serta mensucikan hubungan dengan Allah Swt.
- b. Memperhatikan seluruh perintah dan larangan agama.
- c. Belajar melawan kehendak diri dan menaklukkan kepada kehendak Allah.
- d. Setelah sanggup berjuang melawan kehendak hawa nafsunya sendiri, harus sanggup berjuang dengan musuh-musuh yang hendak menghinakan agama atau melanggar batas-batas keyakinannya.
- e. Menegakkan persaudaraan di dalam Islam, bertolong-tolongan di antara sesama muslim, meskipun berjauhan tempat dan berbeda tanah air.

f. Agama Islam adalah agama kemanusiaan, bebas dan manfaatnya tidaklah dirasakan oleh umat Islam saja, tetapi oleh manusia seluruhnya.

Itulah sebab-sebab kemenangan Islam sejak mulai berdiri 15 abad yang lalu. Begitu pula jadinya setelah paham kaum muslimin menjadi sempit, setelah mereka lupa akan kewajibannya, nilai-nilai akhlak yang mulia merosot, sepi kehidupan mereka.

Muhammad Rasulullah Saw. Merupakan contoh utama dalam kemuliaan akhlak hal ini tidak lain karena:

- a. Sebagai Nabi dan Rasulullah, beliau merupakan orang yang paling tahu tentang agama yang dibawahnya yakni agama Islam dan yang paling sempurna dalam mengamalkan ajaran ajaran Islam.
- b. Sebagai orang yang beriman, di samping kita taat kepada Allah Swt. kita pun harus taat pula kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai utusan Allah, dimana jejak langkah beliau merupakan sunnah Nabi yang perlu kita teladani.

Rasulullah Saw. Menyukai akhlak yang baik sebagaimana kegemaran beliau kepada menyampaikan risalahnya dan taat serta takwa kepada Allah Saw. Kitab suci Al-Qur'an adalah sumber akhlak beliau. Oleh karena sudah sepantasnya beliau memperoleh pujian dari Allah Swt.

Seperti firman-Nya dalam Al-Qur'an:

وانك لعلى خلق عظيم (القلم: ٤)

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"

Keseluruhan akhlak beliau itulah yang menjadi sumber dan menjadi modal besar dalam hidup kepemimpinannya di masa mendatang, menumbuhkan wibawa yang kuat serta daya tarik yang hebat. Maka ketika beliau memimpin, segi akhlak ialah yang menjadi intisari dari seluruh ajaran-ajarannya.

Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah akhlak mulia adalah faktor penting dalam membina suatu ummat atau membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidaklah ditentukan semata dengan faktor kridit dan investasi material. Berapapun besarnya kredit dan investasi, kalau manusia pelaksananya tidak memiliki akhlak, niscaya segalanya akan berantakan akibat penyelewengan dan korupsi. Akhlak di suatu bangsa itulah yang menentukan sikap hidup dan tindak perbuatannya.

Akhlak Islam adalah suatu sikap mental dan laku perbuatan yang luhur. Mempunyai hubungan dengan dzat yang Maha Kuasa, Allah Swt. akhlak Islam adalah produk dari keyakinan atas kekuasaan dan ke-Esaan Tuhan, jadi dia adalah produk daripada jiwa tauhid. Pancaran iman dan takwa itulah yang menerangi jalan hidup manusia, tingkah laku manusia bermasyarakat dan bernegara. Tingkah laku yang dikendalikan oleh iman dan takwa inilah yang dinamakan akhlakul karimah.¹⁶

¹⁶ *Ibid*, hal. 9

Di bawah ini akan diuraikan induk akhlak terpuji yang dengan sendirinya akan memancarkan pula bentuk-bentuk akhlak yang lain yang menjadi pekeri dalam kehidupan sehari-hari.

1. Ikhlas

Yaitu membersihkan maksud dan tujuan bertaqarrub kepada Allah dari berbagai maksud dan niat lain, atau mengesahkan dan mengkhususkan Allah Azza wa Jalla sebagai tujuan dalam berbuat taat kepada-Nya.

2. Syukur

Yaitu perasaan yang terus menerus akan budi yang baik dan penghargaan terhadap kebajikan, yang mendorong hati untuk mencintai dan lisan untuk memuji.

3. Sabar

Yaitu kekuatan jiwa yang mukmin dan tenang yang yakin akan rahmat Allah dan percaya kepada janji serta keadilan-Nya. Jiwa yang takwa dan kuat, mengalahkan dan menguasai nafsunya, serta takut kepada kemurkaan Tuhannya sehingga dapat mengalahkan keinginannya dan tamak kepada balasan-Nya yang baik, lalu pasrah kepada segala perintah-Nya sabar dalam menghadapi musibah, dan ridho menerima bagiannya sambil bersyukur dan tersenyum.

4. Mahabbah

Yaitu suatu gejala emosi yang tumbuh dan bergelora dalam jiwa dan hati manusia, diikuti oleh rasa keinginan dan hasrat yang keras dan meluap terhadap sesuatu hal, yakni Allah Swt.

5. Khauf

Yaitu cambuk yang digunakan Allah untuk menggiring hamba-hambanya menuju ilmu dan amal supaya dengan keduanya itu mereka bisa dekat dengan Allah.

6. Taubat

Yaitu meninggalkan dosa dengan niat tidak akan kembali lagi memperbuat dosa seperti yang telah dikerjakan itu.

7. Tawwakal

Yaitu benar dan lapangnya hati dalam pasrah dan berpegang teguh pada Allah Azza wa Jalla dalam mencari kebaikan dan kemaslahatan, kemadharatan yang menyangkut urusan.

8. Zuhud

Yaitu berpalingnya kehendak atau keinginan dari sesuatu kesesuatu yang lebih baik dari padanya.

9. Ridha atas ketetapan Allah

Yaitu menerima segala kejadian yang menimpa diri dengan rasa senang, tidak merengut, tidak kesal, tidak sebal, serta dengan tabah dan dada yang lapang.

10. Dzkrul Maut

Yaitu suatu perkataan yang paling ditakuti oleh hampir setiap manusia, setiap orang juga binatang takut mati, kecuali beberapa manusia yang sudah putus asa dalam penghidupan ini, yang ingin lekas mati.

Dalam menerapkan akhlak karimah guna membina ummat, ada beberapa ayat al-Qur'an yang perlu mendapat perhatian antara lain:

واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا واذكروا نعمت الله عليكم اذ كنتم اعداء فالف يى قلوبكم فاصبحتم بنعمته اخوانا وكنتم على شفا حفرة من النار فانقذكم منها... (الى عمران: ١٠٢)

Artinya: "Berpegang teguhlah kamu semua kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai. Ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan-musuhan, maka Allah melembutkan antara hati kamu, sehingga lantaran nikmat itu kamu menjadi bersaudara. Kamu telah berada di tepi jurang nerekanya, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya". (QS. Ali-Imran, 103)

Dengan menyimak ayat-ayat al-Qur'an di atas, maka dengan demikian tumbulah masyarakat marhamah dan marhabbah, masyarakat yang penuh kebahagiaan, jauh dari saling sengketa dan kebimbangan, percaya kepada diri sendiri, teguh kuat, bersatu dan makmur, karena di dalamnya terdapat kebaikan-

kebaikan, menegakkan kebenaran dan keadilan serta memberantas segala
macam bentuk kejahatan.

Begitulah pentingnya akhlak di tegakkan dan menjadi pekerti dalam
kehidupan sehari-hari.

BAB IV

ANALISIS

Dalam konsepsi Buddhisme dan Islam tentang etika tidak akan lepas membahas tentang perbuatan manusia yang dinilai baik atau dinilai buruk, juga membahas tentang petunjuk yang berkenaan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, serta membahas tentang petunjuk-petunjuk bagaimana seharusnya manusia itu berhubungan dengan sesamanya.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang sangat istimewa, bahkan tertinggi tingkatannya apabila di bandingkan dengan makhluk-makhluk Tuhan yang lain, misalnya hewan, kelebihan manusia dari hewan itu, antara lain terletak pada, bahwa manusia memiliki bentuk jasmani yang lebih baik dan lebih cantik daripada hewan. Dengan keadaan jasmani yang lebih baik tersebut dimungkinkan manusia mempunyai kesanggupan untuk mencapai berbagai kemajuan dalam hidupnya.

Dalam Al-Qur'an disebutkan:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (التين: ٤)

Artinya: "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". (S. At-Tin, 4).¹

Sedangkan konsep etika dalam buddhisme berisikan suatu kode moral yang baik termasuk satu untuk para bhikkhu dan yang lain untuk umat awam. Tetapi

¹AL-Qur'an dan Terjema, Dept Agama RI, Jakarta, 1982-1983, hal. 1076.

agama Buddha lebih dari suatu ajaran moral, biasa. Dasar agama Buddha adalah moralitas dan kebijaksanaan adalah puncaknya, kedua kebajikan yang saling melengkapi ini laksana sepasang sayap seekor burung. Kebijaksanaan seperti mata manusia, moralitas seperti kakinya.

Empat kebenaran mulia adalah bentuk dasar agama Buddha, tiga pertama menggambarkan filsafat ajaran sang Buddha, yang keempat etika. Tata sosial agama Buddha yang berdasarkan filsafat itu.

Empat kebenaran mulia itu adalah: ajaran yang diajarkan oleh Buddha Gautama di Benare setelah mencapai pencerahan, kebenaran mulai Duddhisme ini meliputi: Dukha (penderitaan), samudaya (penyebab penderitaan), nirodha (akhir penderitaan), marga (jalan melepaskan dari penderitaan). Menurut Buddhisme hidup adalah penderitaan, kelahiran penderitaan, umur tua penderitaan, kematian penderitaan, sakit adalah penderitaan, keluh kesah tangis adalah penderitaan. Manusia hidup penuh diliputi penderitaan, karena itu harus dicari penyebabnya (samudaya), sesuatu yang menyebabkan seseorang mengalami penderitaan hidup (dukha) di sebabkan adanya keinginan, nafsu (tanha) melekat pada dirinya, tanha-tanha itu adalah keinginan, nafsu kenikmatan indrawi (kama tanha) keinginan, nafsu perwujudan kehidupan (bhava tanha) dan keinginan, nafsu akan pemusnahan (vibhava tanha), ketiga penyebab timbulnya dukha atas diri seseorang harus dipadamkan (nirodha) dengan upaya memisahkan diri dan penyangkalan terhadapnya melalui jalan melepaskan (marga) yakni pengertian benar (Sama vaca), perbuatan benar

(samma kammanta), penghidupan yang benar (samma ajiya), usaha yang benar (samma vayama), perhatian yang benar (samma sati) dan konsentrasi yang benar (samma samadhi). Kedelapan marga ini dapat dirangkumkan menjadi tiga bagian pokok yakni keimanan (sraddha), etika (sila) dan konsentrasi (samadhi). Saraddha adalah keimanan atas Buddha sebagai guru berwenang mengajarkan kebenaran. Di samping juga percaya pada dharma dan percaya kepada jemaat Budhis (sangha), sedang sila meliputi pilaran yang benar, ucapan yang benar, perhatian yang benar, penghidupan yang benar, usaha yang benar dan perhatian yang benar, sraddha dan sila Budhahisme ini diperlukan untuk melakukan samadhi dan persiapannya.

Delapan macam marga sebagai jalan melepaskan menuju nirwana di dalam bagian catur aryasatyani dapat disingkat menjadi empat tingkatan, setiap tingkatan ditandai dengan pematahan ikatan-ikatan duniawi, keempat tingkatan itu meliputi: starapana (pertobatan); tingkatan orang yang sudah ditempatkan pada jalan yang benar. Pada tingkatan ini seseorang telah menjadikan Buddha. Dharma dan sangha sebagai pelindungnya, telah meyakini kebenaran empat Aryassatyani. Tingkatan adalah sakradagamin tingkatan seseorang yang masih harus menjalani kelahiran kembali sekali-kali, sesudah itu ia akan mengalami kebebasan yang sempurna. Di tingkatan ini keraguan dan khayalan diri sendiri dan ritualisme hilang. Ikatan hawa nafsu dimusnahkan. Berikutnya adalah tingkatan anagamin yaitu tingkatan dicapai seseorang yang sudah tidak akan dilahirkan kembali, baik di alam berbentuk maupun alam tanpa bentuk. Ia sudah bebas dari keinginan hati, kebenaran diri dan ketidak

tahuan. Pada tingkatan ini seseorang baru mencapai nirwana, wimaksa atau wimukti yang artinya sama yakni keselamatan, kelepasan.

Sedangkan konsep akhlak dalam Islam, perumusan pengertian “Akhlak” timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khalik dengan makhluk dengan makhluk.

Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur'an:

وانك لعلى خلق عظيم (ق ٦٨)

Artinya: “Sesungguhnya engkau (yang Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur: (QS. 68 Al-Qalam, 4).²

Dalam pandangan Islam, ilmu akhlak ialah suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Ajaran akhlak Islam sesuai dengan fitrah dan akal pikiran yang lurus.

Beberapa karakteristik akhlak dalam Islam yaitu antara lain:

- 1) Akhlak Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
- 2) Akhlak Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran Allah Swt. (Al-Qur'an), dan ajaran Rasul-Nya (Sunnah).
- 3) Akhlak Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat.

² *Ibid*, hal. 960.

- 4) Dengan ajaran-ajarannya yang praktis dan tepat, cocok dengan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia (manusiawi), maka akhlak Islam dalam dijadikan pedoman oleh seluruh ummat manusia.
- 5) Akhlak Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah Swt. menuju keridhaan-Nya, dengan melaksanakan akhlak Islam niscaya akan selamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.

A. Persamaannya

Dalam masalah pengertian etika misalnya, antara Budhisme dan Islam terdapat persamaan-persamaannya, yaitu bahwa yang dimaksud dengan etika dan akhlak adalah tata susila atau kesusilaan dan adat kebiasaan yang timbul dari dorongan jiwa yang dikerjakan dengan berulang-ulang secara sadar, baik itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk.

Baik dalam Budhisme maupun Islam tentang konsep etika ini berisikan suatu kode moral yang baik sekali, termasuk satu untuk para bhikkhu dan yang lain untuk ummat awam, begitu halnya dengan agama Islam, suatu kode moral yang baik itu untuk para ulama (para kyai) pada khususnya karena sebagai panutan bagi umat yang masih awam dan umumnya kode moral yang baik itu berlaku juga bagi ummat yang masih awam.

Menurut Bhudisme dan Islam, secara etika/ susila perbuatan itu ada yang baik dan ada yang buruk, dan semua perbuatan itu perlu sekali bagi kehidupan seseorang terutama dalam pergaulan sehari-hari. Karena manusia hidup perlu untuk berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

Demikian juga dalam Budhisme dan Islam tentang konsep etika ditentukannya batas perbuatan antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin, dan menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Baik dalam Budhisme dan Islam, tentang konsep etika sama-sama menegaskan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya sehingga dapatlah manusia terangsang secara aktif mengerjakan kebaikan dan menjauhi segala kelakuan yang buruk dan tercela.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Perbedaannya

Perbedaan yang nampak dalam konsep etika, antara kedua agama tersebut terdapat dalam masalah ukuran atau standar yang dijadikan pandangan untuk menilai perbuatan sesuatu itu baik atau buruk.

Sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab di atas didasarkan atas suatu pencerahan yang dilakukan oleh manusia untuk dirinya agar mendapatkan kebenaran dan ia menjadi "seorang yang diterangi", akan tetapi suatu aturan yang

didasarkan atas dasar fakta-fakta yang dapat dibuktikan pada pengamalan dari diri sendiri.

Sedangkan konsep akhlak dalam Islam adalah yang bersumber dari ajaran Allah Swt. yaitu Al-Qur'an dan ajaran rasul-Nya yaitu hadits (As-Sunnah).

Pokok-pokok etika dalam ajaran Budhisme ada 4 yang disebut kebenaran (catur aryasatya) yaitu meliputi: dukha (penderitaan), samudaya (penyebab penderitaan), nirodha (akhir penderitaan), marga (jalan melepaskan dari penderitaan).

Untuk mencapai cita-cita tersebut diadakanlah satu pola etika yang meliputi delapan perkara yaitu:

Pengertian benar (sammaditthi), pikiran benar (samma sankappa), ucapan benar (samma vaca), perbuatan benar (samma kammanta), penghidupan yang benar (samma ajiva), usaha benar (samma vayama), perhatian yang benar (samma sati) dan konsentrasi yang benar (samadhi), yang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Tingkat persiapan : Sraddha

Tingkat I : Sila

Tingkat II : Samaddhi

Tingkat III : Pengetahuan atau pemandangan mendalam

Tingkat IV : Kelepasan

Sedangkan akhlak dalam Islam adalah menerangkan akhlak yang baik (akhlaqul mahmudah) ialah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan "fadhilah" (kelebihan). sebagai kebalikan dari akhlaqul mahmudah ialah "akhlaqul madzmumah" yang berarti tingkah laku yang tercela atau ahlak yang jahat (qabihah).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya tentang ajaran etika menurut Budhisme dan akhlak menurut Islam, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

Baik Islam di satu pihak maupun Budhisme di pihak lain tidak ada perbedaan pendapat tentang pengertian etika dan akhlak yaitu adat kebiasaan kesusilaan yakni suatu perbuatan yang timbul dari dorongan jiwa yang dikerjakan dengan berulang-ulang secara sadar:

Konsep etika dalam Budhisme:

1. Manusia hidup selalu diluputi oleh penderitaan (dukha) yang disebabkan

adanya keinginan (tanha), penderitaan ini dapat dilenyapkan dengan marga (jalan kelepasan), meliputi:

Pengertian benar (sammaditthi), pikiran benar (samma sankappa), ucapan benar (samma voca), perbuatan benar (samma kammanta), penghidupan yang benar (samma ajiva), usaha benar (samma uayama), perhatian yang benar (samma sati) dan konsentrasi yang benar (samma samadhi).

Kedelapan marga ini dapat dirangkum menjadi tiga bagian pokok yakni keimanan (saraddha), etika (sila) dan konsentrasi (samadhi).

Sedangkan konsep akhlak dalam Islam:

2. Akhlak dalam Islam meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasul, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak dalam hubungan dengan alam.

1) Titik persamaan terletak pada:

Sama-sama menegaskan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya sehingga dapatlah manusia terangsang secara aktif mengerjakan kebaikan dan menjauhi segala kelakuan yang buruk dan tercela menurut agamanya masing-masing.

2) Titik perbedaannya terletak pada:

Bahwa konsep etika dalam Budhisme tidak didasarkan atas suatu pencarian yang didapatkan oleh orang itu dengan jalan semedi agar menjadi "manusia yang diterangi", akan tetapi merupakan suatu aturan yang didasarkan atas dasar fakta-fakta yang dapat dibuktikan pada pengalaman diri sendiri.

Sedangkan konsep akhlak dalam Islam adalah bersumber dari ajaran Allah Swt, yaitu Al-Qur'an dan ajaran Rasul-Nya yaitu hadits (As-Sunnah)

B. Saran-saran

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Hendaknya manusia lebih mendalami tentang ajaran etika dalam agamanya masing-masing agar tujuan hidupnya bisa bahagia.
- 2) Pendidikan dan peranan jiwa keagamaan harus lebih ditingkatkan, sebab agama merupakan unsur mulak dalam kehidupan dalam negara Republik Indonesia yang sedang membangun manusia seutuhnya.
- 3) Penggulangan terhadap terjadinya arus dekadensi moral adalah menjadi tugas dan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat beragama khususnya dalam Budhisme dan Islam.

C. Penutup

Al-Hamdulillah, segala puja dan puji syukur, penulis sampaikan kehadiran Allah Swt, karena atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya semata sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini tanpa adanya halangan dan hambatan yang cukup berarti dan semua itu atas petunjuk dari-Nya.

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw., serta pada keluarga dari umatnya. Dengan taufiq dan hidayah-Nya serta inayah-Nya dari Allah Swt., kami dapat menyusun skripsi ini, meskipun masih banyak kekurangannya.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa sebatas inilah kemampuan kami, nalar dan daya pikir yang kami peroleh. Oleh karenanya kritik dan saran yang isinya himbauan positif dan konstruktif demi kesempurnaan yang telah ada ini.

Banyak faktor yang menyebabkan ketidak kesempurnaannya penulis skripsi ini yang tidak mungkin kami sebutkan semuanya, akan tetapi penulis yakin dari kesalahan dan kekurangan tersebut akan menggugah semangat adik-adik, untuk menggali dengan berbagai sumber dan tema yang berbeda, yang pada akhirnya mendapat kesempurnaannya.

Akhirnya hanya Allah jualah penulis mengharapkan keridlaan dan penyerahan diri sepenuhnya untuk kembali kepada kebesaran, kekuasaan dan ke-Esaan-Nya, sehingga penulis menjadi seorang yang bermanfaat dan harapan penulis semoga karya ilmiah ini bermanfaat.

Amin...amin....amin... ya Rabbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Wimarta Sri Sukerti dan Maulana Hermanoe, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Departemen dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1988.
- Arifin Syamsul, **Hinduisme dan Budhisme Dalam Lintas Sejarah Agama**, Alpha Grafika, Surabaya, 1986.
- Al-Jundiyy Anwar, **Metode Islam Dalam Pembentukan Aqidah dan Kepribadian**, Granada Nadya, Jakarta, 1994.
- Al-Faruqi Ismail Razi, **Kamus Umum Bahasa Indonesia**, Balai Pustaka, 1993.
- Amin Muhammad, **Sepuluh Akhlak Induk Akhlak Terpuji**, Kalam Mulia, Jakarta, 1997.
- Asmaran As, **Pengantar Akhlak**, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1992.
- Bakri Hisbullah, **Ilmu Perbandingan Agama**, Widjaja, Jakarta, 1986.
- Drs. John, Tondowidjojo, **Masalah Pandangan Hidup Ketimuran**, Surabaya, 1983.
- Fakhry Majid, **Etika Dalam Islam**, Pustaka Pelajar Pekerja dan Pustaka Studi Islam Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 1996.
- Hadi Sutrisno, **Metodologi Research**, Jilid I, Yayasan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1991.
- Hakim Agus, **Perbandingan Agama**, Diponegoro, Bandung, 1978.
- Harun Hadiwiono, **Agama Hindu dan Budha**, BPK, Bandung, 1977.
- Joesuf Soueb, **Agama-agama Besar di Dunia**, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1983.
- Jatmiko Rahmat, **Sistem Etika Islam**, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1992.
- Mas'ari Anwar, **Akhlak Al-Qur'an**, Diponegoro, Bandung, 1993.
- Majid Nurcholis, **Islam Doktrin dan Peradaban (sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan)**, Yayasan Wakaf Pramadani, Jakarta, 1992.

Majelis Pangita Buddha Dharma Indonesia, ***Buddha Dharma***, Jakarta, 1984.

Pandita, S. Widyadharma, ***Rowayat Hidup Buddha Gautama***, Jakarta, 1979.

_____, ***Intisari Agama Buddha***, Jakarta, 1983.

Poerwadarminta, W.J.S, ***Kamus Umum Bahasa Indonesia***, Balai Pustaka, 1993.

Poerbakawasya Soegarda, ***Ensiklopedia Pendidikan***, PT. Gunung Agung, Jakarta, 1976.

Rifa'i Muhammad, ***Perbandingan Agama***, Wicaksana, Semarang, 1984.

Syalabi Ahmad, ***Sejarah dan Kebudayaan Islam***, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1990.

Yaqub Rahmad, ***Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)***, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1992.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id